

**IMPLEMENTASI PROGRAM *BOARDING SCHOOL*
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP DARUL ILMI BATANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

M. ABIDZAR AL GHIFFARI
NIM. 2121162

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**IMPLEMENTASI PROGRAM *BOARDING SCHOOL*
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP DARUL ILMI BATANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



M. ABIDZAR AL GHIFFARI
NIM. 2121162

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. ABIDZAR AL GHIFFARI

NIM : 2121162

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PROGRAM *BOARDING SCHOOL*
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP DARUL ILMI
BATANG**

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis tulis sumbernya. Apabila skripsi ini terbukti merupakan hasil duplikasi atau plagiasi, maka saya bersedia menerima konsekuensi atau sanksi akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 29 September 2025

yang menyatakan,



M. Abidzar Al Ghiffari
NIM. 2121162

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
c.q Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
di
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudara:

Nama : M. ABIDZAR AL GHIFFARI
NIM : 2121162
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul : "IMPLEMENTASI PROGRAM *BOARDING SCHOOL*
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
KELAS VIII SMP DARUL ILMI BATANG"

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 30 Oktober 2025

Pembimbing



Dirasti Novianti, M.Pd.
NIP. 198711142019032009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: tik.uingusdur.ac.id email: itik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : **M. ABIDZAR AL GHIFFARI**

NIM : **2121162**

Program Studi: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PROGRAM BOARDING SCHOOL
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP DARUL ILMI BATANG**

Telah diujikan pada hari Jumat tanggal 30 Oktober 2025 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.).

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Ahmad Ta'rifin, M.A.
NIP. 19751020 200501 1 002

Penguji II

Widodo Hami, M.Ag.
NIP. 19890724 202012 1 010



Pekalongan, 3 November 2025
Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

H. Muhlisin, M.Ag.
NIP. 19700706 199803 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman sesuai SKB Menteri Agama RI Nomor: 158 tahun 1987 serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543 b/u/1987. Berikut ini secara garis besar daftar huruf Arab serta transliterasinya dengan huruf latin:

1. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab sesuai dilambangkan dengan huruf dalam sistem penulisan Arab. Dalam sistem transliterasi, sebagian dilambangkan huruf, sebagian lainnya oleh tanda, dan sebagian lagi sekaligus dilambangkan dengan huruf dan tanda. Berikut yaitu daftar huruf Arab serta transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ṭa	ṭ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ya

ص	ad		es (dengan titik di bawah)
ض	ad		de (dengan titik di bawah)
ط	a		te (dengan titik di bawah)
ظ	a		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	..'	Apostrof
ي	ya	y	Ya

2. Vokal

Vokal pada bahasa Arab, mirip dengan vokal bahasa Indonesia, terbagi atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal pada bahasa Arab dengan lambang berupa tanda atau harakat, dan transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

Contoh:

كتب kataba

فعل fa'ala

ذكر zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap pada bahasa Arab dengan lambang berupa penggabungan antara harkat dan huruf, dengan transliterasi gabungan huruf, seperti berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
آ...	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كيف kaifa

هول haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dengan lambang harkat dan huruf, dengan transliterasinya berupa huruf dan tanda, seperti berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... ا...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
أ... و...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال qāla

قيل qīla

يقول yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup, yaitu yang diberi harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya yaitu "t".

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati, yaitu yang diberi harkat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Jika dalam suatu kata yang diakhiri dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang memakai kata sandang *al*, serta bacaan kedua katanya terpisah, maka transliterasi dari ta' marbutah yaitu "h".

Contoh:

روضة الاطفال raudatul al-atfal/raudatu al-atfal

المدينة المنورة al-Madīnah al-Munawwarah/al-Madīnatul Munawwarah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid di dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid, yang ditransliterasikan memakai huruf yang sama dengan huruf yang memiliki tanda syaddah itu.

Contoh:

الحج al-hajju

نزل nazzala

البر al-birr

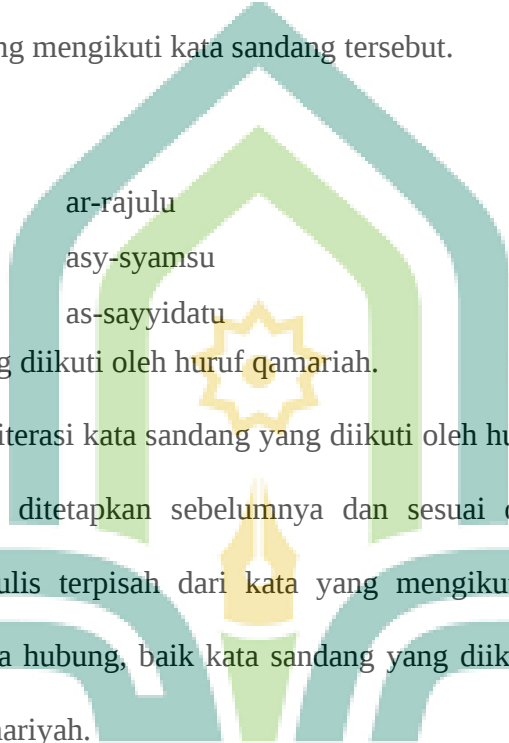
6. Kata Sandang

Kata sandang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu **ال**, namun transliterasi dari kata sandang itu dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Transliterasi kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah mengikuti bunyinya, yaitu huruf “I” digantikan dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh:



الرجل	ar-rajulu
الشمس	asy-syamsu
السيدة	as-sayyidatu

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah.

Transliterasi kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah mengikuti aturan yang ditetapkan sebelumnya dan sesuai dengan bunyinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda hubung, baik kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ataupun qamariyah.

Contoh:

القمر	al-qamar
القلم	al-qalamu
الجلال	al-jalālu

7. Hamzah

Transliterasi dari hamzah yaitu sebagai apostrof, jika berada di di tengah dan akhir kata. Sedangkan, jika hamzah berada di awal kata tidak dilambangkan, karena pada penulisan Arab ditulis dengan alif.

Contoh:

a. Hamzah di awal:

امرت	umirtu
اكل	akala

b. Hamzah ditengah:

تأخذون	takhuḏūna
تأكلون	takulūna

c. Hamzah di akhir:

شيء	syaiun
النوء	an-nauu

8. Penulisan Kata

Secara umum setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu dalam penulisan huruf Arab biasanya dirangkai dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Oleh karena itu, penulisan katanya dirangkai dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازيق	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
بسم الله مجرّها و مرسها	Bismillāhi majrehā wa mursāha

و لله على الناس حج البيت Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti/Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti

9. Huruf Kapital

Meski dalam penulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital ditulis sesuai berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Jika nama diri itu diawali dengan kata sandang, huruf kapital yang dipakai tetap pada huruf awal nama diri tersebut, bukan pada huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول	Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ولقد راه بالفق المبين	Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الحمد لله رب العلمين	Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf kapital diawal kata “Allah” hanya berlaku jika dalam tulisan Arabnya memang ditulis lengkap. Jika penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب	Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.
الله الامر جميعا	Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil amru jamī'an.
والله بكل شيء عليم	Wallāhu bikulli syaiin 'alīmun.

10. Tajwid

Bagi mereka yang ingin fasih dalam membaca, pedoman transliterasi ini adalah bagian yang tak terpisahkan dari ilmu tajwid. Oleh karena itu, pengesahan pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ

“Bertakwalah kepada Allah dimanapun engkau berada.”

(HR. Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilabbil’alamin...

Puji syukur yang tiada terhingga atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah, nikmat kesehatan dan kekuatan sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang In Syaa Allah di nantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Dengan tulus dan penuh rasa kasih, kupersembahkan skripsi ini kepada mereka tercinta yang telah banyak berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

1. Allah SWT
2. Secara khusus yang selalu penulis banggakan, Ayah Muslikhin, S.Ag., dan Ibu Eny Sulistyawati, terimakasih selalu memberikan do’a, kasih sayang, perhatian, dukungan, semangat, motivasi, pengorbanan yang tidak terkira hingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan dengan baik.
3. Ibu Dirasti Novianti, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, arahan, motivasi, kritik dan saran selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini.

ABSTRAK

Al Ghiffari, M. Abidzar. 2025. "Implementasi Program *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. FTIK UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dirasti Novianti, M.Pd.

Kata Kunci: *Boarding School*, Karakter Religius, Peserta didik.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membiasakan diri dengan jadwal yang ketat, kurangnya motivasi dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta adanya pengaruh dari lingkungan luar yang dapat menghambat internalisasi nilai-nilai religius. Adanya Program *boarding school* merupakan salah satu model pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi program *boarding school* terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang serta hambatan dan solusi yang dihadapi dalam proses tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang? (2) Apa saja hambatan dan solusi dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang?

Penelitian ini menggunakan pendekatan *field research* dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru pembina asrama, serta peserta didik; observasi langsung terhadap kegiatan harian peserta didik; dan dokumentasi terhadap program-program yang mendukung pembentukan karakter religius. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peningkatan ketaatan dalam beribadah, dilakukan melalui kegiatan sholat fardlu dan sunnah, puasa sunnah, tadarus dan tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab, serta kegiatan yasinan dan tahlil; Pembentukan akhlak terpuji, dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, dan penegakan aturan; Pengembangan kemandirian dan tanggung jawab, dengan mendorong sikap mandiri dan gemar membaca; serta Peningkatan kepedulian sosial, melalui pembiasaan perilaku positif, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan PMR, serta kegiatan berbasis empati seperti bakti sosial dan kunjungan ke panti. (2) Hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya, baik dari faktor internal seperti latar belakang peserta didik serta kurangnya komitmen dan kepercayaan diri, maupun faktor eksternal seperti minimnya pemahaman orang tua dan pengaruh media. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan melakukan seleksi ketat terhadap calon peserta didik, mengembangkan program berbasis karakter religius, membatasi kunjungan orang tua, dan mengontrol penggunaan media sosial. Dengan ini, program *boarding school* di SMP Darul Ilmi Batang terbukti memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Implementasi Program *Boarding School* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di akhir kelak. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian Skripsi tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan membantu penulis hingga skripsi ini terwujud, antara lain yang saya hormati:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag, selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan beserta segenap jajarannya;
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta segenap jajarannya;
3. Bapak Dr. Ahmad Ta’rifin, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta segenap jajarannya yang telah memberikan arahan, fasilitas, dan pelayanan jurusan yang maksimal;
4. Ibu Dirasti Novianti, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam penyelesaian skripsi ini sehingga dapat selesai dengan baik;
5. Segenap Dosen dan Staff UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan segala bentuk kasih sayang selama menimba ilmu di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan;
6. SMP Darul Ilmi Batang yang telah memberikan izin, kesempatan, bantuan, dan dukungan untuk melakukan penelitian;

7. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan bantuannya.

Semoga Allah SWT, senantiasa melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada kita semua atas kebaikan dan bantuan berbagai pihak yang selama ini membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga skripsi yang penulis sajikan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan mohon maaf atas kekeliruan dalam penulisan skripsi ini.

Pekalongan, 29 September 2025

Penulis



M. Abidzar Al Ghiffari
NIM. 2121162



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
MOTTO dan PERSEMBAHAN	xiii
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
 BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Deskripsi Teoritik	11
2.1.1 <i>Boarding School</i>	11
2.1.2 Karakter Religius	14
2.2 Kajian Penelitian Relevan	26
2.3 Kerangka Berpikir	30
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	31
3.2 Fokus Penelitian	32
3.3 Data dan Sumber Data	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5 Teknik Keabsahan Data	34
3.6 Teknik Analisis Data	35
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	37
4.1.1 Gambaran Umum SMP Darul Ilmi Batang	37
4.1.2 Implementasi Program <i>Boarding School</i> Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang	41
4.1.3 Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Program <i>Boarding School</i> Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang	66

4.2 Pembahasan	79
4.2.1 Analisis Implementasi Program <i>Boarding School</i> Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang	79
4.2.2 Analisis Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Program <i>Boarding School</i> Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang	88

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Darul Ilmi Batang	40
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Harian <i>Boarding School</i> SMP Darul Ilmi Batang	41
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Mingguan <i>Boarding School</i> SMP Darul Ilmi Batang	41



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	30
Bagan 4.1 Struktur Organisasi SMP Darul Ilmi Batang	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian
Lampiran 2	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 3	Daftar Isian Kegiatan Konsultasi Skripsi
Lampiran 4	Instrumen Pengumpulan Data
Lampiran 5	Hasil Wawancara dengan Guru
Lampiran 6	Hasil Observasi
Lampiran 7	Dokumentasi Penelitian
Lampiran 8	Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, pengembangan karakter religius sangat penting untuk mengatasi krisis moral, terutama pada masa remaja. Remaja pada kelompok usia ini menunjukkan keberanian yang ekstrem dan masih mencari tahu siapa diri mereka. (I. Mayang, 2021: 573) Sejumlah faktor, termasuk variasi pola asuh orang tua, lingkungan masyarakat dan sekolah, karakter guru, dan meluasnya penggunaan media sosial di era globalisasi ini. Berdasarkan Jurnal Pendidikan, jurnal ini mengeksplorasi fenomena degradasi moral remaja akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang terintegrasi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci efektif dalam menanamkan nilai-nilai religious (Amrullah, 2021: 25).

Dampak dari globalisasi, para peserta didik memiliki berbagai macam kepribadian, bahkan tidak sedikit dari mereka yang menyimpang dari norma. Menurut temuan studi lainnya, hingga 81,3% peserta didik mengakui bahwa globalisasi dapat berdampak pada moral mereka. Lebih dari separuh peserta didik mengakui bahwa masih ada beberapa peserta didik di sekolah mereka yang tidak menghormati dosen karena banyaknya persoalan yang berkaitan dengan karakter, maka dunia pendidikan diharapkan mampu menjadi penggerak pembentukan karakter. Berkenaan dengan hal tersebut, maka peran seluruh pihak sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak

berhenti pada pemberian pengetahuan saja melainkan terdapat pula upaya dalam membentuk karakter religius serta sikap disiplin bagi peserta didik (Listiana, 2021: 1544).

Sikap religius dan disiplin adalah dua aspek kunci dalam membentuk karakter peserta didik dan mempunyai peran penting dalam membentuk karakter individu, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sosial. Keduanya merupakan landasan moral dan etika yang bisa menjadikan seseorang individu yang bertanggung jawab, terorganisir, serta berintegritas dalam tindakan sehari-hari. Satu dari sekian aspek yang berperan dalam menanamkan dan mengembangkan sikap disiplin dan karakter religius adalah lingkungan pendidikan. Melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan program-program kegiatan lainnya maka sekolah menjadi alternatif lingkungan pendidikan yang dapat mengembangkan proses pendidikan sikap religius dan disiplin. (Hidayatullah, 2021)

Pendidikan *boarding school* atau sekolah berasrama semakin menjadi pilihan bagi banyak orangtua dalam membentuk karakter anak secara lebih intensif. Model pendidikan ini menawarkan sistem pembelajaran yang lebih dari sekedar model pembelajaran yang berfokus hanya pada sisi akademik, melainkan juga pada pembinaan karakter, kedisiplinan, serta pembiasaan prinsip dan nilai religius dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Dengan ekosistem yang lebih terkontrol dan dukungan dari tenaga pendidik serta pengasuh yang terlibat langsung dalam keseharian peserta didik, *boarding school* diyakini mampu mencetak peserta didik yang memiliki moralitas tinggi

dan keterampilan sosial yang baik. (N. Sari, 2025: 433)

Implementasi program *boarding school* juga memungkinkan peserta didik untuk memiliki rutinitas yang lebih terarah. Mulai dari kegiatan belajar di kelas hingga aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kajian keagamaan menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik secara holistic. Dengan demikian, *boarding school* menjadi alternatif pendidikan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan sekolah reguler, terutama dalam membentuk karakter religius peserta didik. (Hamdani, 2024: 1074)

Sikap religius merupakan persoalan penting dalam pendidikan, Meskipun seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sebagai hasil dari pendidikannya, hal demikian tidak akan berarti apapun jika ia berperilaku buruk. Selain itu, dalam perspektif masyarakat, sikap religius seseorang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa baik prestasi mereka di sekolah. Sikap religius adalah istilah lain yang sering digunakan dalam penelitian dan percakapan tentang bagaimana orang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pengetahuan tentang sentimen agama, kita dapat memperkirakan respons seseorang terhadap keadaan tertentu. (Sari, 2023: 10)

Selain sikap religius, pendidikan juga perlu mengembangkan nilai karakter lainnya, yaitu kedisiplinan. Disiplin menjadi nilai karakter yang fundamental dimiliki oleh manusia karena dengan adanya sikap disiplin, manusia akan lebih mudah dalam mengembangkan nilai-nilai serta karakter baik yang lain. Selain itu, penguatan nilai karakter disiplin menjadi sangat

penting karena banyak perilaku menyimpang yang terjadi saat ini menunjukkan kurangnya kedisiplinan. Adanya pelanggaran serta kurangnya kedisiplinan di sekolah menunjukkan bahwa adanya permasalahan dalam hal pendidikan. Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang menitikberatkan pada pentingnya nilai-nilai moral dan akhlak, guna membentuk pribadi peserta didik yang berintegritas dan berperilaku baik. (Hasyim, 2019)

Strategi untuk pengembangan dan penguatan karakter dapat diimplementasikan dengan berbagai cara. Program sekolah berasrama adalah salah satunya. Peserta didik di sekolah berasrama memiliki jadwal yang padat, mereka menghadiri kelas konvensional dari pagi hingga siang dan kemudian melanjutkan belajar di malam hari dengan pelajaran agama atau nilai-nilai tertentu. Peserta didik diawasi dan dididik oleh guru pembimbing sepanjang waktu. Ini adalah manfaat dan fitur sekolah berasrama: peserta didik diawasi oleh mentor sepanjang waktu untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, dan mereka juga lebih memperhatikan instruksi dan konten yang diajarkan. (Basyar, 2020: 120)

Hasil penelitian di berbagai *boarding school* menunjukkan efektivitas model ini dalam membangun karakter religius peserta didik. Studi di Sekolah Raudlotul Ulum MTsN 2 Kediri, misalnya, mengungkapkan bahwa pengawasan intensif dan kegiatan religius yang terstruktur mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik (Mulyono, 2024: 108). Demikian pula, penelitian di MAN 1 Pati menghasilkan peran dan fungsi *boarding shcool* dalam pengembangan karakter peserta didik,

yang meliputi penciptaan lingkungan belajar berbasis Islam, memaksimalkan keterlibatan orang tua, menjalankan institusi pendidikan dengan sistem pengelolaan yang modern dan efisien, serta menyiapkan kegiatan belajar mengajar yang terintegrasi. (Hidayah, 2021)

Masa remaja, khususnya usia SMP, merupakan fase krusial dalam perkembangan karakter dan identitas moral seseorang. Karakter religius dalam konteks ini mengacu pada internalisasi nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta ketaatan dalam menjalankan ibadah. (Fitri, 2025) Menanamkan karakter religius sejak usia dini sangat penting, mengingat peserta didik SMP berada pada tahap pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif. Oleh karena itu, pendidikan berbasis religius, seperti yang diterapkan di *boarding school*, dapat menjadi solusi dalam membangun benteng moral bagi peserta didik. Melalui integrasi praktik keagamaan di sekolah, peserta didik diharapkan menanamkan sikap religius yang kuat dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. (Listiana, 2021: 1544)

SMP Darul Ilmi Batang merupakan salah satu sekolah berbasis *boarding school* yang memiliki visi dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui program pendidikan berasrama. Sekolah ini menerapkan sistem pembelajaran yang mengkombinasikan kurikulum akademik dengan pendidikan agama secara intensif. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa program *boarding school* di sekolah ini mencakup berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, pembiasaan adab

Islami, serta penguatan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam implementasinya, masih terdapat beberapa tantangan dalam memastikan efektivitas program ini terhadap pembentukan karakter religious peserta didik. Berdasarkan informasi dari Bapak Abdul Ghoni selaku kepala sekolah beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membiasakan diri dengan jadwal yang ketat, kurangnya motivasi dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta adanya pengaruh dari lingkungan luar yang dapat menghambat internalisasi nilai-nilai religius. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana implementasi program *boarding school* di SMP Darul Ilmi Batang berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik serta Beberapa faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Program *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka didapatkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1.2.1 Perbedaan Tingkat Religiusitas Peserta didik

Tidak semua peserta didik yang mengikuti program *boarding school* menunjukkan tingkat karakter religius yang sama. Ada variasi dalam perilaku religius, seperti keaktifan dalam ibadah wajib, partisipasi

dalam kegiatan keagamaan, dan penerapan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari.

1.2.2 Konsistensi Pelaksanaan Program

Program *boarding school* membutuhkan pengawasan dan implementasi yang konsisten. Namun, kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, dan metode pengajaran dapat memengaruhi keberhasilan program dalam membentuk karakter religius peserta didik.

1.2.3 Pengaruh Lingkungan Asrama dan Sekolah

Lingkungan asrama dan sekolah berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik. Lingkungan yang tidak kondusif, seperti kurangnya kedisiplinan atau keteladanan dari pendidik, dapat menjadi hambatan dalam pembentukan karakter religius.

1.2.4 Dinamika Peserta didik dan Pengaruh Eksternal

Interaksi antar peserta didik dan pengaruh eksternal, seperti keluarga atau media sosial, dapat memengaruhi pengembangan karakter religius peserta didik. Hal ini menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai religius yang diajarkan di *boarding school*.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam rangka membuat penelitian ini lebih terfokuskan dan terarah, dilakukan pembatasan masalah yaitu:

1.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang yang mengikuti program *boarding school*. Fokus penelitian hanya pada peserta didik kelas VIII karena mereka dianggap telah menjalani program *boarding school* selama waktu tertentu sehingga memiliki pengalaman yang relevan untuk dianalisis.

1.3.2 Materi yang diteliti

Materi penelitian berfokus pada implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Karakter religius yang dikaji meliputi dimensi keimanan (akidah), ibadah (ritual keagamaan), dan akhlak (nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan utama yang perlu diteliti lebih lanjut.

1. Bagaimana implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang?
2. Apa saja hambatan dan solusi dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengimplementasikan *boarding school* dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang.

2. Untuk mengetahui hambatan dan solusi program boarding school dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat bagi pihak terkait, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan menengah atas. Utamanya dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi dalam mengetahui Pengaruh Program *Boarding School* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Berikut ini adalah beberapa manfaat yang ditawarkan penelitian ini kepada para pengajar, peserta didik, peneliti, dan sekolah:

1.6.3 Bagi Guru

Memberikan gambaran tentang program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Darul Ilmi Batang, sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat guna mengatasi masalah yang berkaitan dengan program *boarding school* dan karakter religius.

1.6.4 Bagi Peserta didik

Boarding school sebagai cara bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter religius mereka sambil diawasi oleh para ustad dan guru.

1.6.5 Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga bagi peneliti karena dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian terkait Pengaruh Program *Boarding School* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Kelas VIII Smp Darul Ilmi Batang. Menerapkan ilmu yang diperoleh melalui kegiatan perkuliahan di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan adalah cara lain yang dilakukan dalam penelitian ini.

1.6.6 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pada program *boarding school* di SMP Darul Ilmi Batang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 *Boarding School*

a. Pengertian *Boarding School*

Istilah “*Boarding school*” menggabungkan kata “*Boarding*” dan “*school*” dalam bahasa Inggris. School berarti sekolah, dan boarding berarti penginapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), asrama adalah fasilitas tempat tinggal dengan beberapa kamar yang ditempati oleh sejumlah orang dalam jangka waktu tertentu, yang diawasi oleh seorang kepala asrama. Hedriyenti mendefinisikan sekolah berasrama sebagai sekolah yang menawarkan asrama kepada para peserta didiknya untuk ditinggali selama mereka menerima pelajaran dalam jangka waktu tertentu. (Lidan, 202: 26)

Menurut Oxford Dictionary “*Boarding School is school pupils live during the term*” artinya sekolah berasrama adalah lembaga pendidikan yang peserta didiknya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran. *Boarding school* merupakan sistem sekolah dengan mengombinasikan tempat tinggal para peserta didik di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan mengajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran. (A. N. Annas, 2022: 32). Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *boarding school* merupakan

sistem sekolah dimana peserta didik mengikuti kegiatan belajar dan tinggal bersama di asrama selama kurun waktu tertentu.

b. Tujuan *Boarding School*

Tujuan merupakan salah satu kunci utama dalam keberhasilan pendidikan, di samping berbagai faktor lain yang turut berperan, seperti tenaga pendidik, peserta didik, serta sarana dan media pembelajaran. Dari berbagai konsep yang diterapkan di *boarding school*, maka tujuan *boarding school* yaitu:

- 1) Mencetak lulusan yang beraqidah kuat, sholih, berkepribadian matang, mandiri, sehat, disiplin, dan memiliki manfaat tinggi bagi masyarakat.
- 2) Mencetak lulusan yang berprestasi dalam bidang akademik dan memiliki daya saing tinggi.
- 3) Mencetak lulusan yang dibekali dengan kecakapan dan keahlian untuk menunjang kelangsungan hidup mereka.
- 4) Mencetak lulusan yang independen, kreatif, inovatif dan memiliki jiwa kewirausahaan.

Tujuan dari sistem asrama ini sama dengan sistem pesantren salaf, namun sistem ini sedikit berbeda karena lebih kontemporer dan berfokus pada tantangan pendidikan kontemporer selain penyebaran Islam (Budi Harjo, 2023: 44).

c. Keunggulan dan kelemahan *boarding school*

1) Keunggulan *boarding school*

Program *boarding school* banyak menunjukkan berbagai kelebihan, peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran afektif peserta didik diberikan informasi pengetahuan untuk melatih kecerdasan anak. Dalam aspek afektif, pembentukan karakter anak di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui pemberian contoh keteladanan dari para pemimpin dan tokoh-tokoh yang berpengaruh., sedangkan untuk aspek psikomotorik dengan melatih psikomotorik peserta didik agar lebih optimal. Berikut keunggulan *boarding school* dibandingkan dengan sekolah regular. (Syafri, 2019: 154)

- a) Program pendidikan paripurna
- b) Fasilitas lengkap
- c) Jaminan kualitas
- d) Guru yang mumpuni
- e) Ekosistem yang mendukung dan teratur
- f) Peserta didik heterogen
- g) Keamanan terjamin
- h) Pendidikan yang berkualitas

2) Kelemahan *Boarding School*

Sekolah berbasis srama selain memiliki beberapa keunggulan juga memiliki kelemahan, adapun faktor-faktornya

sebagai berikut:

- a) Ideology boarding shcool tidak jelas
- b) Dikotomi guru sekolah dengan guru asrama
- c) Kurikulum pengasuhan yang tidak baku
- d) Sekolah asrama terletak dalam satu lokasi

2.1.2 Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah sekumpulan sifat, sikap, dan perilaku yang menjadi ciri khas individu dan membedakannya dari orang lain. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter mencakup temperamen, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, tingkah laku, dan fitrah seseorang. Sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya disebut sikap religious. Menurut KBBI, religius berarti bersifat keagamaan atau yang berkaitan dengan religi. Sikap religius mencakup kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, toleransi dan menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup harmonis antar umat beragama.

Karakter didefinisikan sebagai cara seseorang untuk berpikir, bertindak, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Karakter adalah kombinasi dari pengalaman, pendidikan, dan hal-hal lain yang mengembangkan bakat kita dan mewujudkan perilaku yang bermoral, pemikiran yang sangat baik, dan sikap yang baik (Soedarsono, 2013: 18).

Karakter merupakan pola pikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam berinteraksi, hidup harmonis, serta bekerja sama dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter adalah kualitas yang melekat pada diri manusia yang muncul dalam setiap tindakannya, sesuai dengan penjelasan yang diberikan di atas. Kata “religius” bersal dari kata dasar “religi” yang berarti mengikuti agama. Agama adalah keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi dari diri kita sendiri. Selain sebagai nilai spiritual tertinggi, agama bersifat abadi dan absolut serta didasarkan pada ide-ide manusia (Musbikin, 2019: 4).

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dalam Khoirul Anwar, religius adalah suatu gagasan tentang agama, yang ditunjukkan oleh tindakan atau sikap orang mengenai agama dan kepercayaan mereka (K. Anwar, 2021: 99). Pendidikan yang menekankan pada prinsip-prinsip agama, seperti ibadah, jihad, kepercayaan, keikhlasan, moral, disiplin, dan perilaku yang patut diteladani, dikenal sebagai pendidikan karakter religius. Gagasan, perkataan, dan perbuatan seseorang yang secara konsisten didasarkan pada ajaran agama atau prinsip-prinsip ketuhanan sering dianggap sebagai indikasi karakter religius mereka. Karakter religius adalah sikap dan perilaku taat dalam menjalankan ajaran agamanya, bertoleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Fahrudin,

2019:12).

Secara istilah, makna karakter sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik mencakup pengetahuan tentang kebaikan, kemauan (niat) untuk berbuat baik, dan, pada akhirnya, pencapaian kebaikan tersebut. Dengan kata lain, karakter mengacu pada kombinasi pengetahuan (*kognisi*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), tindakan (*behaviors*), dan kemampuan (*capabilities*) (Lickona, 2012: 51)

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan tindakan moral. Berdasarkan ketiga komponen ini, kita dapat mengatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan pelaksanaan perbuatan baik. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja (sadar) untuk membantu orang memahami, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai etika dasar). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is*

objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan). (Lickona, 2012: 5)

Oleh karena itu, pengembangan karakter, yaitu pendidikan moralitas dan karakter bangsa, harus dipandang sebagai upaya yang sadar dan terencana, bukan upaya yang asal-asalan. Dengan kata lain, pengembangan karakter adalah upaya sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, dan mengembangkan nilai-nilai etika, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

Thomas Licon mengidentifikasi tujuh sifat karakter fundamental yang harus diajarkan kepada siswa: 1) integritas, 2) kasih sayang, 3) keberanian, 4) kebaikan hati, 5) disiplin diri, 6) kerja sama, dan 7) komitmen. Menurut Thomas Licon, ketujuh sifat karakter fundamental ini, beserta banyak sifat kepribadian lainnya, merupakan hal terpenting dan mendasar yang harus dipupuk dalam diri siswa. Dari perspektif revitalisasi nasional Indonesia, ketujuh karakter ini, termasuk ketulusan dan kejujuran, sangat penting untuk membangun jati diri bangsa melalui pembangunan karakter. Indonesia saat ini sangat membutuhkan warga negara yang berintegritas tinggi

(Lickona, 2012: 15)

Memupuk ketidakjujuran ialah salah satu tanda kemunduran suatu bangsa. Selain itu, kerja keras atau dedikasi merupakan unsur karakter ketujuh. Oleh karena itu, kejujuran dan dedikasi didukung oleh kerja sama unsur keenam. Hal ini akan mendorong pengembangan karakter yang lebih inklusif di negara kita dan dalam kehidupan masyarakat kita seiring kita menghadapi pergantian kepemimpinan nasional yang akan dimulai dengan pemilihan presiden berikutnya. Lebih lanjut, para aktivis pendidikan karakter berupaya menggambarkan pilar-pilar utama karakter dan menunjukkan sinergi antara rumah, sekolah, masyarakat, dan dunia profesional terkait tujuh komponen dasar karakter. Kesembilan komponen karakter tersebut mencakup elemen-elemen fundamental pengembangan karakter: 1) tanggung jawab, 2) rasa hormat, 3) keadilan, 4) keberanian, 5) integritas, 6) kewarganegaraan, 7) disiplin diri, 8) kasih sayang, dan 9) ketekunan (Lickona, 2012: 85).

Thomas Licon, yang dikenal sebagai bapak karakter global, mengatakan bahwa ada tiga elemen yang tidak dapat diabaikan dalam membangun karakter siswa yakni sebagai berikut:

Pertama, Mengajarkan siswa pemahaman moral (pengetahuan moral). Pengetahuan moral berarti menanamkan pengetahuan tentang moralitas. Thomas juga menjelaskan bahwa pengetahuan moral mencakup kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral,

pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Dari sudut pandang Thomas, tahap terpenting dalam pengembangan karakter adalah pemahaman dan kemampuan siswa dalam menjelaskan moralitas. Saat memberikan pengetahuan moral kepada siswa, penting untuk mempertimbangkan situasi dan keadaan. Misalnya, jika seorang siswa dipanggil ke kantor dan dimintai nasihat, baik positif maupun negatif, siswa tersebut akan dapat menerimanya tanpa rasa malu (Lickona, 2012: 82).

Kedua, Mengembangkan emosi moral pada siswa. Setelah memberikan pengetahuan moral, langkah selanjutnya adalah mengembangkan emosi siswa agar mereka dapat bereaksi terhadap apa yang mereka lihat. Misalnya, guru dapat meningkatkan pemahaman moral dan, pada saat yang sama, mengembangkan reaksi siswa agar mereka dapat memahami situasi tersebut. Untuk mengembangkan sisi emosional siswa, pendidik dapat mendukung pengembangan emosi moral, yang pada dasarnya terkait dengan perasaan seperti simpati, empati, dan kebencian. Tak perlu dikatakan lagi, kunci untuk mengembangkan sisi emosional (moral) siswa terletak pada pengembangan kecerdasan emosional mereka (Lickona, 2012: 37)

Ketiga, tindakan konkret atau tindakan moral. Tindakan moral pada dasarnya merupakan hasil dari dua karakteristik yakni pengetahuan moral dan emosi moral. Tindakan moral ini didefinisikan

sebagai perwujudan (eksekusi) pengetahuan moral dan emosi moral, dan ketiganya saling melengkapi. Dalam konteks ini, Thomas Licona menjelaskan bahwa perilaku moral mencakup kemampuan, keinginan, dan kebiasaan. Pendidikan untuk pengembangan karakter merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia dan membantu membentuk identitas kewarganegaraan dan moral seseorang dalam kehidupan sosial.

Proses pembinaan dan pelatihan pengembangan diri didasarkan pada rencana yang matang, sistematis, dan berkelanjutan yang diimplementasikan secara sadar oleh seluruh peserta di segala bidang kehidupan, terutama di lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Pengembangan karakter tidak dapat dicapai secara sederhana dan tenang, dan seperti yang dikatakan Thomas Licona, hanya melalui pengalaman dan eksperimen seseorang dapat memperkuat jiwa, memperjelas visi, menginspirasi ambisi, dan meraih kesuksesan (Lickona, 2012)

Berdasarkan penjelasan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa karakter religius adalah perilaku atau sifat manusia yang berhubungan dengan kepercayaan agama, dan dapat dilihat melalui aktivitas seseorang.

b. Tujuan Karakter Religius

Pendidikan karakter didasarkan pada standar kompetensi universitas untuk setiap satuan mata kuliah dan bertujuan untuk

meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, serta mengembangkan karakter dan nilai-nilai akhlak mulia mahasiswa secara komprehensif, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuannya, menerapkannya secara mandiri, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulianya, membentuknya sebagai pribadi, dan merefleksikannya dalam perilaku sehari-hari.

Hakikat pendidikan karakter adalah mewujudkan masyarakat yang tangguh, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, cinta tanah air, dinamis, maju, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan Pancasila (Karim, 2022: 18).

c. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai didefinisikan sebagai kualitas (hal) yang penting atau bermanfaat bagi umat manusia. Karakter, di sisi lain, adalah totalitas sifat-sifat khas yang dimiliki oleh suatu objek atau orang. Kualitas-kualitas ini autentik dan berakar pada individualitas objek atau orang tersebut. Kualitas-kualitas ini menentukan tindakan, perilaku, ucapan, dan reaksi seseorang. Nilai-nilai khas yang berkaitan dengan Tuhan adalah nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan merupakan salah satu dari 18 nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai keagamaan adalah

nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan. Landasan pendidikan keagamaan berakar pada agama.

Tujuan dasar keagamaan dalam pendidikan adalah untuk memastikan bahwa semua proses dan hasil pendidikan bermanfaat dan bermakna (Fauzi et al., 2025: 15). Indonesia adalah negara yang pada dasarnya religius, dan nilai-nilai keagamaan merupakan fondasi pengembangan kepribadian. Konsep pribadi yang religius ditandai oleh keyakinan yang sadar dan praktik ritual keagamaan yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian yang religius berbeda dengan kepribadian seseorang yang tidak beragama (K. Anwar, 2021)

d. Faktor Pembentuk Karakter Religius

Karakter religius seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua kategori: internal dan eksternal.

1) Faktor internal: Faktor internal muncul pada diri seseorang.

Menurut Jalaludiin, faktor-faktor internal berikut membentuk karakter religius seseorang yakni:

- a) Hasrat manusia kepada agama. Menurut Robert Nutin, dorongan religius adalah dorongan batin manusia untuk mencari kepuasan demi memperoleh kepuasan dan kedamaian. Lebih lanjut, dorongan religius juga termasuk kebutuhan manusia yang muncul dari kombinasi berbagai faktor yang menghasilkan

perasaan religius.

- b) Manusia memiliki dorongan batin untuk menaati, mengikuti, dan mengabdikan kepada Allah SWT. Mereka memiliki unsur batin yang cenderung kepada hal-hal yang gaib. Lebih lanjut, mereka memiliki potensi keagamaan, yaitu kecenderungan kepada tauhid (Wisnarni, 2022: 10).

2) Faktor eksternal: Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Menurut Shams Yusuf, faktor eksternal yang membentuk karakter keagamaan seseorang adalah:

- a) Lingkungan Keluarga. Kehidupan keluarga merupakan tahap awal sosialisasi dalam pengembangan sikap keagamaan dan memberikan anak visi hidup sebelum menghadapi dunia luar. Orang tua memainkan peran penting dalam pengembangan kehidupan spiritual dan karakter keagamaan anak. Rumah, sebagai lingkungan pertama dan terpenting bagi seorang anak, sangatlah penting. Dalam hal ini, orang tua memainkan peran kunci dalam menumbuhkan religiusitas bawaan anak. Menurut Hurlock, keluarga adalah "pusat pelatihan" untuk mewariskan nilai-nilai, menumbuhkan religiusitas bawaan, dan mengembangkan karakter anak sejak lahir dan bahkan selama masa prenatal (Fahrudin, 2019)

- b) Lingkungan Sekolah. Lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan

dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh tersebut antara lain terjadi pada kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari peserta didik. Hubungan guru dengan peserta didik, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap peserta didiknya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Serta hubungan antara anak, yaitu hubungan peserta didik dengan sesama temannya.

- c) **Lingkungan Masyarakat.** Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor dalam membentuk karakter religius. Hal ini dikarenakan di dalamnya merupakan suatu interaksi sosial antara sesama manusia dengan manusia lainnya, sehingga perlu adanya suatu hubungan lingkungan masyarakat yang baik. Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran bergama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (peer group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya menunjukkan kebobrokan moral, maka anak

cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya. (Fahrudin, 2019)

e. Indikator Karakter Religius

1) Ketaatan dalam Beribadah

Ketaatan dalam beribadah merupakan inti dari karakter religius yang menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki kesadaran spiritual dan ketaqwaan kepada Tuhan. Karakter religius tercermin dari kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, terutama dalam hal ibadah yang menjadi kewajiban utama seorang individu beragama (Jannah, 2023: 2759).

2) Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji merupakan wujud nyata dari karakter religius dalam kehidupan sosial. Seseorang yang memiliki karakter religius akan menunjukkan perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kesopanan, dan kebaikan dalam hubungan antar manusia (Kulsum, 2022: 158).

3) Kemandirian dan Tanggung Jawab

Karakter religius tidak hanya terlihat dari hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dari tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Kemandirian dan tanggung jawab mencerminkan kedewasaan spiritual, di mana seseorang mampu menjalani hidup sesuai nilai agama tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain

dan sadar akan kewajibannya (Rahmat, et al., 2022: 32).

4) Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan bagian penting dari karakter religius karena menunjukkan kesadaran untuk menebar manfaat dan berbuat baik kepada sesama. Agama mengajarkan pentingnya tolong-menolong dan perhatian terhadap sesama, sehingga karakter religius melahirkan sikap empati dan solidaritas dalam kehidupan social (Atin, 2022: 325).

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merujuk pada teori-teori atau temuan Penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat dan meyakinkan, sehingga penelitian ini dapat dianggap kokoh dan dapat dipercaya. Dalam konteks judul mengenai "Implementasi Program *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang", penelitian yang berhubungan akan memberikan landasan yang baik untuk penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizal Hidayatullah dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Sistem Pembelajaran *Boarding School* Siwa Kelas XI Jurusan IPS MA Ma'arif NU Blitar Terhadap Interaksi Sosial Di Lingkungan Masyarakat" menyatakan bahwa Sistem *Boarding School* memiliki hubungan

kiat terhadap interaksi sosial peserta didik di lingkungan masyarakat hal ini ditunjukkan dengan nilai R Square= 0,507, yang artinya 51% berpengaruh. Penelitian ini menggunakan strategi kuantitatif, yaitu strategi yang menggunakan analisis statistik dan data numerik untuk merepresentasikan temuan penelitian. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama membahas mengenai *Boarding School*. Sementara itu, perbedaan penelitian ini adalah peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendokumentasikan program *boarding school* dan melakukan wawancara dan observasi. (Hidayatullah, 2021)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jumadi dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Asrama (*Boarding School*) Terhadap Tingkah Laku Peserta didik Sekolah Tsanawiyah Ar-Rahmah *Boarding School* Petapahan Kabupaten Kampar” dijelaskan bahwa *boarding school* berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik di MTS Ar-Rahmah *Boarding School* Petapahan Kabupaten Kampar secara signifikan. Kesimpulan ini diambil dari hasil perhitungan lebih besar dari rtabel ($0,465 > 0,176$). Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yang berfokus pada data berupa angka-angka dan analisis statistik. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai *Boarding School*, sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan peneliti jalankan, menggunakan pendekatan kualitatif. (Jumadi, 2023)

3. Dalam jurnal *Boarding School* Sebagai Solusi Penguatan Karakter Religius

Peserta didik” yang dilakukan oleh Ikhsan Setiawan. Dijelaskan bahwa Setiap peserta didik harus ditanamkan karakter religius oleh sistem pendidikan Islam; salah satu pilihan yang disediakan oleh sistem ini adalah sistem asrama, yang telah digunakan dalam pendidikan Indonesia sejak zaman dahulu melalui pesantren. Dengan penekanan pada pendekatan fenomenologis dan dengan mempertimbangkan perilaku disiplin peserta didik yang dilihat dari etika pembelajaran di kelas, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Data penelitian ini dikumpulkan secara deskriptif melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal penggunaan metodologi kualitatif dan membahas tentang kurikulum sekolah berasrama untuk mengembangkan karakter religius. Di sisi lain, ada bukti yang berlawanan dengan peneliti yang mempelajari program sekolah berasrama yang bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik. (Setiawan, 2021: 1038).

4. Rifatul Jannah juga melakukan penelitian berjudul "Penerapan Manajemen

Boarding School untuk Meningkatkan Disiplin Peserta didik di MAN 1 Kota Malang". Hasil penelltian ini secara uwum menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen *boarding school* telah dilaksanakan dan memberikan hasil yang positif. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah keduanya membahas program *boarding school* dan menggunakan metode kualitatif, penelitian peneliti akan fokus pada penerapan Program *Boarding*

School dalam pembentukan karakter religius dengan menggunakan pendekatan kualitatif. (Jannah, 2020)

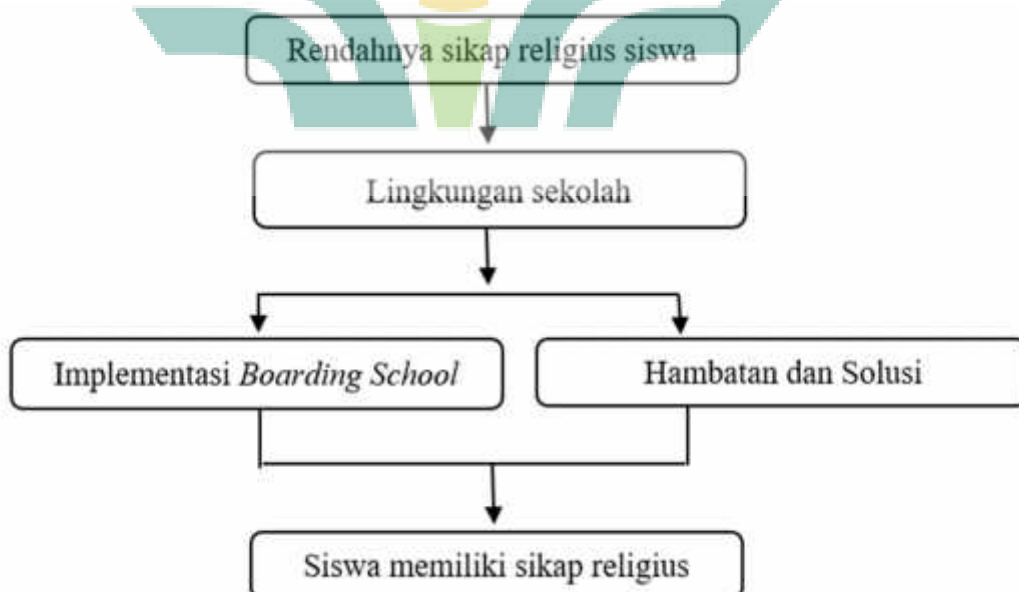
5. Penelitian Muhammad Ahsan Fahmi berjudul "Pendidikan Karakter Religius Peserta didik melalui Sistem Perguruan Tinggi MAN Demak" menemukan bahwa *boarding school* MAN Demak memiliki beberapa kegiatan yang berkontribusi pada penerapan pendidikan karakter religius, dan ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Penelitian ini sama-sama membahas pendidikan karakter di sekolah menengah Islam dan pendidikan karakter religius, peneliti juga akan membahas mengenai penerapan program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius. (Fahmi, 2020)
6. Penelitian yang dilakukan oleh Muryanti dengan judul "Implementasi program *Boarding School* dalam membina akhlak peserta didik kelas IX di SMP Al-Albab Dusun Gedongan, Desa Gondangsari, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2023/2024." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi program *Boarding School* dalam membina akhlak peserta didik kelas IX di SMP Al-Albab Dusun Gedongan, Desa Gondangsari, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari data primer dan sumber data sekunder (Muryanti, 2024)

Dari sisi persamaan, pendekatan kualitatif sama-sama digunakan dalam penelitian ini, serta sama-sama membahas mengenai Implementasi Program *Boarding School*. Sedangkan perbedaan penelitian dengan peneliti adalah

lokasi penelitian dan subjek yang dituju.

2.3 Kerangka Berfikir

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. *Boarding school* sebagai sistem pendidikan berasrama memberikan pengawasan dan bimbingan intensif terhadap peserta didik selama 24 jam, sehingga memungkinkan pembiasaan nilai-nilai agama secara lebih efektif. Pendidikan karakter religius melibatkan pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama, seperti disiplin, integritas, dan ketaatan beribadah. *Boarding school* mengintegrasikan aktivitas keagamaan dalam rutinitas harian peserta didik, seperti tadarus Al-Quran, salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan lainnya yang bertujuan membentuk kebiasaan religius. Keberadaan lingkungan yang mendukung, seperti asrama dan pembimbing religius, berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku peserta didik.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena atau peristiwa, interaksi sosial, sikap, kepercayaan, sudut pandang atau persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok secara mendalam. Dengan menggunakan bahasa dan kata-kata dalam konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, penelitian ini bersifat deskriptif dan komprehensif. Penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang komprehensif dan kontekstual mengenai dampak program sekolah berasrama dalam pengembangan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yang berusaha memberikan pengetahuan yang lebih baik mengenai ciri-ciri yang telah diketahui dengan cara mendeskripsikan secara metodis, faktual, dan tepat mengenai fenomena-fenomena atau interaksi antar fenomena yang diteliti (L. Lutfiyani, 2022: 26). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai pengaruh aktual dari kurikulum sekolah berasrama dalam perkembangan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Darul Ilmi Batang yang berlokasi di Jl. Kradenan, Gapuro, Kec. Warungasem, Kabupaten Batang, Jawa Tengah.

3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber asli atau tangan pertama. Data primer digunakan sebagai informasi yang dikumpulkan secara pribadi oleh peneliti untuk tujuan studi tertentu (Rukhmana, 2021: 28). Teknik pengumpulan data primer meliputi wawancara, survei, kuesioner, atau observasi langsung. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan peserta didik kelas VIII di SMP Islam Darul Ilmi Batang.
2. Data Sekunder sekumpulan data yang telah dikumpulkan dan disajikan oleh pihak lain, bukan oleh peneliti langsung. data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain, seperti laporan atau hasil survei yang dipublikasikan sebelumnya (Rukhmana, 2021: 23). Basis data, laporan pemerintah, makalah ilmiah, dan sumber data lain yang tersedia untuk umum merupakan contoh sumber data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup informasi yang dikumpulkan untuk mendukung data primer, yang meliputi dokumentasi, hasil observasi, dan berbagai karya sastra, termasuk novel, tesis, dan jurnal yang berkaitan dengan kurikulum pesantren berkarakter religius.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam rangka mengumpulkan informasi yang mereka butuhkan untuk penelitian mereka. (Ardiansyah, 2023: 8) Metode ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, dapat dipercaya, dan konsisten dengan tujuan penelitian. Berikut ini adalah berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dan informasi untuk penelitian ini:

1. Observasi (Pengamatan). Metode ini digunakan untuk memantau interaksi sosial, perilaku, serta konteks yang relevan, termasuk proses implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang.
2. Wawancara. Wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki rincian mendalam tentang pengalaman, pendapat, dan sudut pandang orang tentang masalah yang sedang diteliti. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik kelas delapan di SMP Darul Ilmi Batang menjadi titik kontak langsung peneliti untuk mendapatkan data primer.
3. Dokumentasi. Dokumentasi yakni mengumpulkan data dari catatan, arsip, atau sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dikenal dengan istilah dokumentasi. Catatan, laporan, surat, publikasi, dan surat-surat resmi lainnya yang berkaitan dengan program pesantren dalam pengembangan karakter religius merupakan salah satu bahan yang

digunakan (Ardiansyah, 2023: 9)

3.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian merujuk pada validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan multi-metode yang dirancang untuk mengurangi bias dan meningkatkan keandalan data. Pendekatan ini membantu memahami fenomena secara lebih mendalam dengan melihatnya dari berbagai perspektif. Dengan cara ini, data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan bebas dari ambiguitas selama proses pengumpulan serta analisis. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, sebagai berikut:

1. **Triangulasi Sumber:** Triangulasi sumber adalah salah satu jenis triangulasi yang digunakan untuk memverifikasi data dengan membandingkan data berbagai informan. Peneliti membandingkan data hasil wawancara, dokumen, dan observasi untuk meningkatkan keandalan dan validitas data yang terkumpul. (S. Siswanto, 2021: 5) Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil data dokumen, hasil data wawancara dengan hasil data dokumen, dan hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara.
2. **Triangulasi Metode:** Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji keakuratan data dengan memanfaatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan.

Teknik ini membantu memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda (S. Siswanto, 2021: 5). Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data dengan menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangkai membuat kesimpulan penelitian yang lebih valid dan akurat.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang mana pengumpulan data merupakan bagian integral dari proses analisis. Tahapan model analisis data interaktif Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang memungkinkan Anda menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis di mana data dianalisis, dipilih, difokuskan, dibuang, dan diorganisasikan untuk menarik dan menguji kesimpulan yang definitif.
2. Representasi data adalah penyajian data sebagai informasi terstruktur yang memungkinkan kesimpulan dan tindakan yang tepat. Representasi data berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu situasi dan berfungsi sebagai referensi untuk tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis representasi data. Representasi data mengacu pada pengumpulan informasi terstruktur.
3. Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan, yakni melibatkan pengembangan dan validasi kesimpulan yang dicapai selama penelitian. Pada tahap ini, hasil diringkas, diberi makna yang lebih dalam, dan diperiksa

keakuratannya.

Ketiga elemen ini terlibat dalam proses yang saling terkait yang menentukan hasil akhir analisis. Dalam melakukan studi ini, ketiga elemen analisis ini saling terkait dan berinteraksi secara konstan selama proses pengumpulan data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum SMP Darul Ilmi Batang

a. Sejarah Berdiri

SMP Darul Ilmi Batang merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Salafiah NU Gapuro Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang yang berisi sesuai ijin operasional pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 / 2024 baru melaksanakan penerimaan peserta didik dan santri baru. SMP Darul Ilmi disamping mengajarkan pendidikan formal sekolah umum juga mengajarkan kegiatan pendidikan non-formal (Ponpes/Asrama) untuk mengaji yang dilaksanakan setelah KBM secara formal selesai dari siang sampai malam. Berikut adalah profil SMP Darul Ilmi Batang:

NPSN	: 70039615
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SMP
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Pendirian Sekolah	: 421.8/001/SMP/2023
Tanggal SK Pendirian	: 2023-02-20
SK Izin Operasional	: 421.8/001/SMP/2023
Tanggal SK Izin Operasional	: 2023-02-20

b. Letak Geografis

SMP Darul Ilmi Batang terletak di Jl. Raya Gapuro, Gg. 10
Desa/Kelurahan Gapuro Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.

c. Visi dan Misi

Visi SMP Darul Ilmi Batang adalah “Mencetak lulusan melalui pendidikan terintegrasi yang berkarakter religius, cerdas, berfikir terbuka dan santun”.

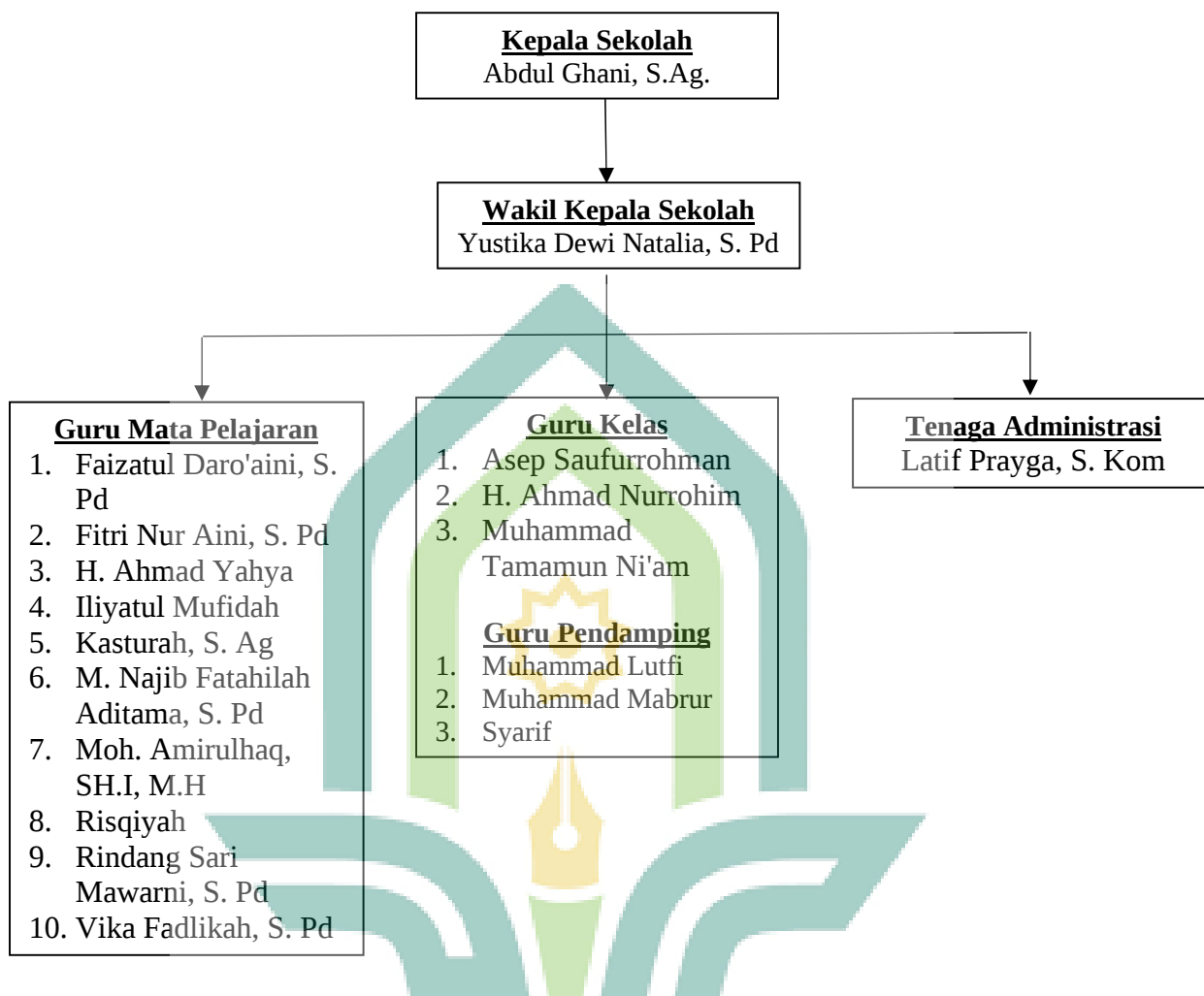
Misi SMP Darul Ilmi Batang adalah:

- 1) Mewujudkan pendidikan dasar menengah yang berkualitas, komprehensif dengan memadukan pendidikan umum dan agama sekaligus.
- 2) menyiapkan generasi muda yang tangguh dan mampu menghadapi persaingan di dunia global.
- 3) Menyiapkan kader intelektual muslim dan kader dakwah yang mampu mengakses perkembangan zaman.
- 4) Menyiapkan kader kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berakhlak mulia.
- 5) Membekali peserta didik dengan kompetensi yang memadai untuk bekal jenjang pendidikan selanjutnya.

d. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SMP Darul Ilmu Batang tahun 2025 adalah sebagai berikut:

Bagan 4.1
Struktur Organisasi SMP Darul Ilmi Batang Tahun 2025



e. Sarana dan Prasarana

Tentu saja pada proses pembelajaran memerlukan sarana, prasarana, dan sumber daya pendukung lainnya agar dapat berjalan dengan baik, oleh karena itu tidak dapat dipisahkan dari tersedianya sumber daya tersebut. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki *boarding school* di SMP Darul Ilmi Batang di antaranya:

Tabel 4.1.
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Darul Ilmi Batang

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1.	Asrama	2 buah	Baik
2.	Masjid	1 buah	Baik
3.	Aula	1 buah	Baik
4.	Tempat tinggal pengasuh	2 buah	Baik
5.	Tempat tidur Sandri	2 buah	Baik
6.	Kantor ruang administrasi	1 buah	Baik
7.	Ruang makan bersama	1 buah	Baik
8.	Kamar mandi	4 buah	Baik
9.	Kantin	1 buah	Baik
10.	Perpustakaan	1 buah	Baik
11.	Taman	1 buah	Baik
12.	Gazebo	3 buah	Baik

f. Jadwal Kegiatan

Pada dasarnya boarding school SMP Darul Ilmi Batang adalah SMP Darul Ilmi Batang adalah sekolah berasrama yang bertujuan untuk mengembangkan perkembangan emosional, kognitif, dan psikomotorik siswa melalui pendidikan dan menghasilkan lulusan dengan kemampuan berpikir yang unggul dan kepribadian yang mulia. Program kegiatan SMP Darul Ilmi Batang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jadwal Kegiatan Harian *Boarding School* SMP Darul Ilmi Batang

No.	Waktu (WIB)	Kegiatan
1.	03.30-04.00	Qiyamul Lail
2.	04.30-05.30	Sholat Subuh Berjamaah, Tadarus Al – Qur'an dan Ta'limul Qur'an
3.	05.30-06.30	Mandi, Sarapan pagi dan persiapan ke sekolah
4.	06.30-14.00	Kegiatan belajar di sekolah
5.	14.00-15.30	Istirahat di sekolah
6.	15.30-16.00	Sholat Ashar Berjamaah dilanjutkan Pembacaan Al – Waqi'ah
7.	16.00-17.00	Tadarus Al – Qur'an dan Ta'limul Qur'an
8.	17.00-17.30	Makan Sore dan Persiapan Sholat Magrib Berjamaah
9.	17.30-18.00	Sholat Magrib Berjamaah
10.	18.00-19.00	Ta'lim Diniyah
11.	19.00-19.30	Sholat Isya' Berjamaah
12.	19.30-20.30	Ta'limud Durus (Wajib Belajar/BIMBEL)
13.	20.30-21.00	Belajar Mandiri
14.	21.00-03.30	Istirahat Malam

Tabel 4.3
Jadwal Kegiatan Mingguan *Boarding School* SMP Darul Ilmi Batang

No.	Kegiatan	Hari	Waktu
1.	Nasyid/Rebana	Sabtu	18.30 – 19.30
2.	Khotmil Qur'an	Jum'at	18.00 – 19.00
3.	Diba'/Albarjanzi	Sabtu	18.30 – 19.30
4.	Yasinan dan Tahlil	Kamis	18.30 – 19.00
5.	Kajian kitab khusus (Kitab Taisirul Kholaq)	Sabtu	14.00 – 15.00

4.1.2 Implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang

Program *boarding school* ialah kegiatan pembelajaran yang dilakukan setiap hari oleh peserta didik di asrama. Sebagaimana SMP Darul Ilmi Batang yakni salah satu sekolah yang mempunyai program *boarding school*, tujuan dari program *boarding school* tersebut

diantaranya dalam pembentukan karakter, sikap maupun perilaku yang baik pada diri peserta didik. Implementasi merupakan bentuk atau ungkapan pelaksanaan suatu rencana yang telah disusun dan disepakati sebelumnya, sehingga tujuannya dapat terwujud atau tercapai. Dengan hal ini, peneliti memberikan pemaparan tentang implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang, sebagai berikut:

a. Peningkatan ketaatan dalam beribadah

Peningkatan ketaatan dalam beribadah ini dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang dilakukan melalui cara sebagai berikut:

1) Melaksanakan kegiatan sholat fardlu dan sholat sunnah

Salat merupakan ungkapan ketakwaan kepada Allah SWT, Sang Pencipta. Selama salat wajib lima waktu, setiap siswa selalu diawasi dan diawasi oleh seorang pembimbing. Pengawasan ini penting karena salat merupakan pilar agama dan merupakan ibadah yang sangat penting dan wajib dijalankan. Setiap siswa dianjurkan untuk melaksanakan salat wajib lima waktu, baik di awal waktu salat maupun berjamaah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu peserta didik *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang yang bernama Zayyan Rana Zainal salah satu peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi

Batang:

“Saya sndiiri sudah sollat jamah kak. Temen-temen pun sudh melaksanakannya solat lima waktu dengan berjamaah kak karena di sekolah memang diwajibkan berjamaah. Biasanya teman-teman ketika sebelum adzan masih tarhim itu sudah persiapan wudhu dan berangkat jamaah kak” (Zayyan Rana Zainal, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 2 Juni 2025).

Hal senada juga diutarakan oleh M. Fadrik Manzila salah satu peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang:

“Selalu kak. Kalo tidak shalat maka saya akan mendapatkan hukuman dari Pembina asrama di sini”. (M. Fadrik Manzila, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 3 Juni 2025).

Ungkapan tersebut juga dikonfirmasi melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin tanggal 2 Juni 2025 menjelang waktu salat Magrib, para santri menghentikan aktivitas mereka dan menuju masjid untuk melaksanakan salat Magrib bersama. Setelah salat berjamaah, para santri berzikir bersama dan diakhiri dengan salat Isya. Setelah itu, mereka dengan yakin melaksanakan salat Sunah Badiyyah.

Boarding school SMP Darul Ilmu Batang Salat sunah Qobliyah Ba'diyah juga dilakukan secara berjamaah dan dipimpin langsung oleh salah satu pengawas sekolah. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti. Setelah selesai salat Magrib dan zikir, seluruh jamaah, yaitu para siswa, langsung berdiri dan melaksanakan salat sunah Ba'diyah. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari Senin tanggal 2 Juni 2025 diketahui bahwa peserta didik *boarding school* tidak hanya dibiasakan

melaksanakan sholat lima waktu dengan berjamaah saja tetapi mereka juga dibiasakan sholat sunnah rawatib dengan berjamaah juga yang mana dipimpin langsung oleh guru *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang.

2) Melaksanakan kegiatan puasa sunnah

Berdasarkan dokumentasi yang termuat pada profil SMP Darul Ilmi Batang bahwa di antara salah satu bentuk peningkatan ketaatan dalam beribadah yaitu dengan menjalankan ibadah puasa sunnah, yaitu puasa sunnah senin kamis, puasa arafah (tanggal 9 dzulhijjah), puasa asy-syurrah (tanggal 10 muharram), dan puasa sunnah lainnya. Wawancara dengan Abdul Ghoni selaku Kepala SMP Darul Ilmi Batang mengemukakan sebagai berikut:

“Implementasi program, *boarding school* pada pembentukan karakter religius siswa kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang, meliputi: Peningkatan ketaatan dalam beribadah, dilakukan dengan cara: 1) melaksanakan kegiatan sholat fardlu dan sholat sunnah, 2) Melaksanakan kegiatan puasa sunnah, 3) Melaksanakan kegiatan tadarus, tartil, khotmil serta tahfidz Al-Qur'an, 4) Melaksanakan kegiatan ta'lim dan kajian kitab, 5) Melaksanakan kegiatan yasinan dan tahlil, serta pembacaan surat Waqi'ah” (Abdul Ghoni, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 2 Juni 2024).

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan M. Syahrul Ilmi yang merupakan salah peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang menjelaskan sebagai berikut:

“Selain ibadah wajib, peserta didik di sini juga dilatih untuk mengikuti kegiatan ibadah sunnah seperti shalat sunnah atau puasa sunnah di asrama”. (M. Syahrul Ilmi, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 4 Juni 2024).

Tentang pelaksanaan puasa sunnah juga dijelaskan dengan pernyataan yang sama dari hasil wawancara dengan peserta didik *boarding school* kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang yang bernama M. Dafa Alhafidi bahwa:

“Ya, saya selalu rutin mengikuti kegiatan ibadah sunnah seperti shalat sunnah atau puasa sunnah di asrama ini”. (M. Dafa Alhafidi, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 5 Juni 2025).

Puasa sunah ini juga diperkuat oleh pengamatan peneliti yang bertepatan dengan hari Selasa, 3 Juni 2025. Saat itu, para siswa yang berpuasa pada hari Senin terlihat berbuka puasa secara massal di lorong-lorong kamar. Meskipun tidak semua siswa berpuasa, tapi pelaksanaan puasa sunah ini ternilai sangat baik.

3) Melaksanakan kegiatan tadarus, tartil, khotmil dan tahfidz Al-Qur'an

Kegiatan tadarus berupa mengaji atau membaca Al-Qur'an yang dilakkan bersama-sama semua peserta didik *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang. Kegiatan ini tergolong dengan kegiatan sehari-hari tepatnya dilaksanakan setelah sholat subhuh juga sholat ashar. Hal ini diprkuat dengan hasil wawancara dengan Yustika Dewi Natalia selaku Wakil Kepala SMP Darul Ilmi Batang mengatakan bahwa:

“Strategi *boarding school* dalam meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran ibadah peserta didik antara lain melakukan kegiatan keagamaan yang di programkan dalam sehari-hari itu ada sholat berjamaah diawal waktu, sholat sunnah qobliyah ba'diyah, ngaji kitab setalah magrib, tadarus al-

qur'an setiap pagi dan sore yang dilanjutkan dengan waqiah atau pembacaan surat pilihan, BTQ atau setoran hafalan Al-qur'an setiap pagi setelah shubuh dan sore sebelum magrib". (Yustika Dewi Natalia, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 3 Juni 2025).

Dari hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan di *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang Kegiatan membaca Al-Qur'an ini dilaksanakan setelah salat Subuh dan Ashar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan dan memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama dalam tajwid dan *makharij al-huruf*, serta membantu mahasiswa menghafal Al-Qur'an dengan lebih mudah melalui pembacaan berulang-ulang..

Santri juga melakukan kegiatan tartil Al-Qur'an setelah sholat ba'diyah subuh, kegiatan dilakukan pagi hari dikarenakan setelah istirahat kondisi dalam keadaan prima, membaca Al Quran dipagi hari (Sobahul Qur'an) dan. Tartil Al-Qur'an adalah pembacaan Al-Qur'an dengan tujuan meningkatkan kualitas pembacaan. Sedangkan Tahfiz Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an, adalah proses menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an..

Bimbingan tahfidz qur'an yaitu pembinaan yang dilaksanakan oleh Ustadz pengasuh *boarding school* di SMP Darul Ilmi Batang. Kegiatan ini ialah bentuk pembinaan keagamaan yang dirancang agar para santri mampu menghafal setidaknya Juz

Amma pertama di akhir masa studinya. Kegiatan BTQ berlangsung dua kali sehari, setelah salat Subuh dan sebelum salat Magrib.

Sesuai hasil observasi bahwa pelaksanaan kegiatan berupa bimbingan tartil dan tahfidz Qur'an di SMP Darul Ilmi Batang, hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2025 terlihat peserta didik sangat antusias mengikuti kegiatan tartil dan tahfidz Qur'an.

Peserta didik di SMP Darul Ilmi Batang juga melakukan kegiatan khotmil qur'an. Kegiatan ini yaitu salah satu kegiatan mingguan yang dilaksanakan di *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jum'at tepatnya pada jam 18.00 – 19.00 atau setelah sholat magrib. Seluruh peserta didik wajib mengikuti kegiatan ini karena dilakukan hanya seminggu sekali.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2025 terlihat para peserta didik *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang sedang mengikuti kegiatan rutin Khotmil Qur'an yang dilakukan seminggu sekali pada hari Jum'at setelah sholat magrib. Kegiatan tersebut diakhiri dengan do'a yang dipimpin oleh salah satu pengasuh *boarding school* kemudian dilanjutkan dengan peserta didik melakukan jamaah sholat isya.

4) Melaksanakan kegiatan ta'lim dan kajian kitab

Kegiatan ta'lim memiliki tujuan untuk menanamkan semangat mencari ilmu "*thalabul ilmi*" dengan menciptakan suasana belajar yang kompetitif dan kondusif. Kegiatan ta'lim setelah sholat maghrib ini memberikan bekal tambahan diluar jam sekolah akan persiapan kader untuk dakwah setelah melaksanakan pendidikan, di mana pemateri juga dari beberapa ust terpilih dengan pembahasan fokus pada pembahasan agama islam, mengenai fiqih, ta'lim muta'alim dan lainnya dengan waktu sampai masuk waktu sholat isya, ini memberikan dampak yang besar kepada santri sebagai perwujudan pembentukan kader dakwah dengan mencerminkan nilai nilai karakter religius pada santri. Dengan wawancara dari Muhammad Ma'ruf selaku Kepala Asrama Darul Ilmi Batang mengatakan:

"Karakter religius perlu dibentuk pada peserta didik. Penerapan karakter religius salah satunya melalui kegiatan kajian kitab. Kegiatan kajian kitab adalah kegiatan yang dilakukan di *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang. Pelaksanaan kegiatan kajian kitab setiap hari wetonan saja dan dibimbing langsung oleh guru-guru yang ada di *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang". (Ustadz Reza, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 4 Juni 2025).

Pada implementasinya, hal yang dirasakan dari santri adalah kegiatan ini membawa hal positif dari bidang akademik maupun non-akademik, menambah pengetahuan agama para santri diluar pembelajaran sekolah, pada hal ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dari sekolah itu sendiri.

Penerapan karakter religius salah satunya melalui kegiatan kajian kitab. Kegiatan kajian kitab adalah kegiatan yang dilakukan di *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang. Pelaksanaan kegiatan kajian kitab setiap hari wetonan saja dan dibimbing langsung oleh guru-guru yang ada di *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang. Tujuan pelaksanaan kajian kitab yaitu membentuk karakter peserta didik agar berakhlaqul karimah. Kitab yang dipelajari berupa kitab standar yang sesuai dengan tingkatan Sekolah Menengah Pertama. Kajian kitab merupakan kegiatan yang dilakukan seminggu sekali tepatnya pada hari Sabtu sepulang dari sekolah tepatnya pada jam 14.00 – 15.00 WIB. Kitab khusus yang digunakan oleh *boarding school* yaitu kitab “Taisirul Kholaq” yang mana isi dari kitab ini adalah tentang bagaimana akhlaq manusia kepada Allah, kepada sesama manusia, kepada diri sendiri dan akhlaq – akhlaq yang terpuji maupun tercela.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2025 para peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang melakukan kegiatan kajian kitab, mereka memperhatikan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh pengajar. Para pengajar juga memberikan arahan agar mereka senantiasa menjaga akhlaq mereka sehingga mampu meneladani akhlaq yang dimiliki oleh Rasulullah SAW.

5) Melaksanakan kegiatan yasinan dan tahlil, serta pembacaan surat Waqi'ah

Yasin dan Thalil adalah acara keagamaan mingguan yang diadakan di pesantren. Acara ini berlangsung setiap Kamis malam, terutama setelah salat Magrib.. Seluruh peserta didik *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang diwajibkan mengikuti kegiatan Yasinan dan Tahlil. Abdul Ghani selaku Kepala SMP Darul Ilmi Batang mengatakan:

“Strategi *boarding school* dalam meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran ibadah peserta didik antara lain: melaksanakan kegiatan sholat fardlu dan sholat sunnah, Melaksanakan kegiatan puasa sunnah, Melaksanakan kegiatan tadarus, tartil, khotmil dan tahfidz Al-Qur'an, Melaksanakan kegiatan ta'lim dan kajian kitab, Melaksanakan kegiatan yasinan dan tahlil, serta pembacaan surat Waqi'ah” (Abdul Ghoni, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 2 Juni 2025).

Dari yang telah dijelaskan di atas dan berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2025 terlihat peserta didik *boarding school* di SMP Darul Ilmi Batang melaksanakan kegiatan rutin setiap seminggu sekali pada hari Kamis malam Jum'at berupa kegiatan pembacaan Yasin dan Tahlil. Pembacaan surat al-waqi'ah atau sering disebut waqi'ah-an merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh peserta didik *boarding school* SMP Darul Ilmi Batarng. Kegiatan waqiah-an dilakukan setiap sore hari setelah jamaah sholat ashar, tepatnya sebelum pelaksanaan tadarus Al-Qur'an.

Pelaksanaan kegiatan rutin setiap sore yaitu waqiah -an atau membaca surat al-waqi'ah juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dilaksanakam pada hari Senin tanggal 2 Juni 2025. Setelah sholat ashar terlihat peserta didik *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang sudah terbiasa membaca surat al-waqi'ah bersama-sama karena setelah dzikir mereka langsung membuka al-qur'an nya tepat surat al-waqi'ah. Kemudian setelah waqiahn kegiatan dilanjutkan tadarus al-qur'an secara bersama-sama juga.

b. Pembentukan akhlak terpuji

Pembentukan akhlak terpuji dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang dilakukan melalui cara sebagai berikut:

1) Pembentukan akhlak terpuji melalui pembiasaan

Pembentukan akhlak terpuji melalui pembiasaan adalah Langkah-langkah yang dilakukan melalui pendekatan berkelanjutan. Pendekatan pembentukan kebiasaan ini merupakan metode yang umum digunakan oleh para pendidik. Pembentukan kebiasaan sangat penting dan karenanya sangat penting dalam pendidikan Islam. Amal ibadah seperti salat wajib lima waktu hanya dapat menjadi kebiasaan jika dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang.

Guru *Boarding School* SMP Darul Ilmi Batang dalam membentuk akhlaqul karimah pada peserta didiknya harus melakukan pembiasaan dengan istiqomah. Dengan dilakukannya pembiasaan oleh guru maupun pengasuh, maka siswa mengikuti arahan guru dan melaksanakan salat berjamaah, zikir, membaca Al-Qur'an, serta tutur kata dan perilaku positif. Kebiasaan memulai dari hal kecil akan berdampak besar pada kehidupan mereka di masa depan.

Guru *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang dalam pengimplementasian atau penerapan kegiatan yang dapat membentuk karakter religius peserta didik salah satunya melalui pembiasaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Ma'rif selaku pembina asrama Darul Ilmi Batang mengatakan bahwa:

“Program *boarding school* penting diimplementasikan di SMP Darul Ilmi Batang karena *Boarding school* sebagai sistem pendidikan berasrama memberikan pengawasan dan bimbingan intensif terhadap peserta didik selama 24 jam, sehingga memungkinkan pembiasaan nilai-nilai agama secara lebih efektif. *Boarding school* mengintegrasikan aktivitas keagamaan dalam rutinitas harian peserta didik, seperti tadarus Al-Quran, salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan lainnya yang bertujuan membentuk kebiasaan religius. Keberadaan lingkungan yang mendukung, seperti asrama dan pembimbing religius, berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku peserta didik”. (Ustadz Muhammad Ma'rif, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 3 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan oleh informan tersebut, peneliti juga membuktikan dengan

melaksanakan pengamatan secara langsung. Peneliti melakukan observasi langsung pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2025 bahwa pembiasaan-pembiasaan yang diungkapkan oleh pengasuh putra dan pengasuh putri serta diungkapkan oleh peserta didik *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang, pembiasaan dengan kegiatan *boarding school* terlihat dari beberapa observasi peneliti. Kebiasaan lainnya meliputi partisipasi dalam kegiatan rutin mingguan seperti Yasinan dan tahlilan, mempelajari kitab-kitab tertentu, dan Khotmil quran.

2) Pembentukan akhlak terpuji melalui keteladanan

Pembentukan akhlak terpuji melalui keteladanan adalah suatu usaha yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam memberikan contoh kepada peserta didik *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang. Melalui keteladanan yang dilakukan maka peserta didik akan menirukan apa yang telah mereka lihat secara langsung baik dari sikap maupun perilaku pembina, pengasuh maupun bapak/ibu pengurus *boarding school*. Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Yustika Dewi Natalia selaku Wakil Kepala SMP Darul Ilmi Batang mengatakan bahwa:

“Implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang, meliputi: Pembentukan akhlak terpuji, dilakukan dengan cara: 1) Pembentukan akhlak terpuji melalui pembiasaan, 2) Pembentukan akhlak terpuji melalui keteladanan, 3) Pembentukan akhlak terpuji melalui pemberian motivasi, 4) Pembentukan akhlak terpuji melalui penegakan aturan”. (Yustika Dewi Natalia, Wawancara

Pribadi: Pekalongan, 3 Juni 2024).

Peneliti juga dapat mengonfirmasi hal ini melalui observasi langsung berdasarkan wawancara dengan informan. Observasi langsung yang dilakukan pada hari Selasa, 3 Juni 2025, menunjukkan bahwa perawat menunjukkan perilaku yang benar-benar patut dicontoh dalam meningkatkan akhlak mulia, termasuk membaca salat wajib di awal waktu salat. Pada saat itu Guru sedang bersama peneliti, dan hari mulai gelap, yang berarti sudah waktunya salat Magrib. Guru segera bersiap-siap dan mengikuti para siswa ke aula, agar mereka semua siap mendengar bel salat berbunyi.

3) Pembentukan akhlak terpuji melalui pemberian motivasi

Pembentukan akhlak terpuji melalui pemberian motivasi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang dengan cara memberikan dorongan agar mereka mau melakukan sesuatu yang ada tujuannya. Guru di *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang dalam hal ini memberikan motivasi yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan yang telah diprogramkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yustika Dewi Natalia selaku Wakil kepala SMP Darul Ilmi Batang mengatakan bahwa:

“Pembentukan akhlak terpuji melalui pemberian motivasi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang dengan cara memberikan dorongan agar mereka mau

melakukan sesuatu yang ada tujuannya. Guru di *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang dalam hal ini memberikan motivasi yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan yang telah diprogramkan”. (Yustika Dewi Natalia, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 3 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa bahwa langkah-langkah pemberian motivasi memang perlu dilakukan oleh guru kepada peserta didik *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang. Tujuannya agar peserta didik tertarik melakukan kegiatan yang mana kegiatan tersebut juga nantinya tentu akan menumbuhkan karakter religius yang dilaksanakan oleh peserta didik. Motivasi sendiri juga tidak tumbuh dari kemauan dalam diri peserta didik sendiri akan tetapi juga ada motivasi yang tumbuh karena melihat orang lain telah mencapai suatu tujuan sehingga dirinya dapat termotivasi.

4) Pembentukan akhlak terpuji melalui penegakan aturan

Pembentukan akhlak terpuji melalui penegakan aturan dalam bahasa pesantren disebut *ta'zir*, ini merupakan cara yang dilakukan oleh guru di *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang kepada peserta didik melalui cara penegakan aturan. Ketika terdapat peserta didik yang melanggar tata tertib maka akan diberikan sanksi oleh pengasuh sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Ustadz Muhammad Ma'ruf selaku Kepala Asrama Darul Ilmi Batang mengungkapkan sebagai berikut:

“Pembentukan akhlak terpuji melalui penegakan aturan. Selain motivasi, keteladanan dan kebiasaan pengasuh juga akan memberikan ta’ziran mas. Ta’ziran ini diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan, bentuk sanksinya berupa teguran kemudian membersihkan area sekolah dan mengakui kesalahan di depan umum yang disaksikan oleh seluruh peserta didik agar timbul rasa jera tidak mengulangi kesalahan tersebut”. (Ustadz Muhammad Ma’ruf, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 3 Juni 2025).

Dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang Terdapat kode aturan bagi siswa. Kode aturan merupakan seperangkat standar atau aturan yang menjadi dasar perilaku siswa, sementara kode etik mencakup aturan mengenai hak dan tanggung jawab siswa, pelanggaran, dan sanksi. Tujuan kode kehormatan dan aturan etik dalam program ini adalah untuk menciptakan suasana yang positif bagi kelancaran kegiatan *boarding school*. Untuk menciptakan suasana yang positif, sanksi akan dijatuhkan kepada siswa yang melanggar aturan yang telah disepakati dan ditetapkan.

Berdasarkan wawancara di atas, maka diketahui bahwa dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang aturan ditegakkan. Jika seorang siswa melanggar aturan yang telah ditetapkan, mereka akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis pelanggarannya. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan lain dari Ustaz Reza selaku pembina asrama Darul Ilmi Batang, beliau

menjelaskan sebagai berikut:

“Pembentukan akhlak terpuji melalui penegakan aturan. Jadi kami disini dalam meningkatkan karakter peserta didik, jadi waktu peserta didik itu sudah diatur. Seperti waktu sholat, sudah ada waktu yang ditentukan datang ke Mushollah. Sebelum sholat dimulai minimal 15 menit mereka sudah ada di Mushollah, jika terlambat maka akan diberikan nasehat dan hukuman hapalan surah, kemudian juga ada piket kebersihan baik membersihkan WC dan sekitar asrama”. (Ustadz Reza, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 4 Juni 2005).

Hal senada juga dikatakan oleh M. Dafa Alhafidi selaku peserta didik *boarding school* kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang juga menguatkan penjelasan tersebut melalui pernyataannya:

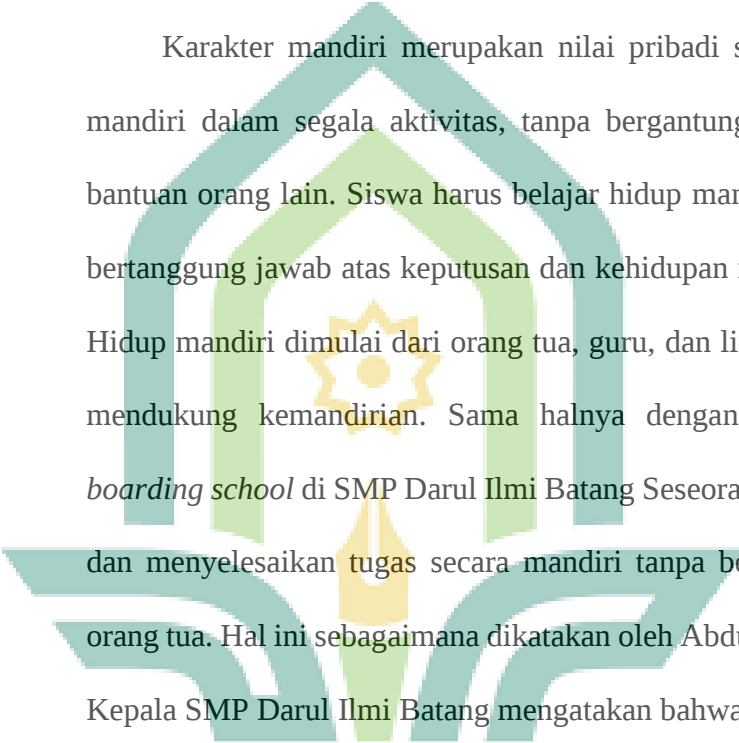
“Saya bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan mentaati peraturan yang ada di asrama ini” (M. Dafa Alhafidi, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 5 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara di atas serta berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 4 Juni 2025 bertepatan pada saat itu peneliti mengobservasi pelaksanaan kegiatan waqiah-an, peneliti melihat terdapat peserta didik yang mendapat hukuman berupa membaca al-qur'an dengan berdiri karena telat dalam kegiatan. Selain itu peneliti saat mengobservasi pelaksanaan sholat magrib berjamaah juga menemukan peserta didik yang diberikan hukuman berdiri sampai dzikir dan doa selesai karena mereka juga telat dalam pelaksanaan sholat magrib berjamaah.

c. Pengembangan kemandirian dan tanggung jawab

Pengembangan kemandirian dan tanggung jawab dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang dilakukan melalui cara sebagai berikut:

1) Mengembangkan karakter mandiri



Karakter mandiri merupakan nilai pribadi seseorang yang mandiri dalam segala aktivitas, tanpa bergantung atau mencari bantuan orang lain. Siswa harus belajar hidup mandiri agar dapat bertanggung jawab atas keputusan dan kehidupan mereka sendiri. Hidup mandiri dimulai dari orang tua, guru, dan lingkungan yang mendukung kemandirian. Sama halnya dengan peserta didik *boarding school* di SMP Darul Ilmi Batang Seseorang yang belajar dan menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bergantung pada orang tua. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abdul Ghoni selaku Kepala SMP Darul Ilmi Batang mengatakan bahwa:

“Pengembangan kemandirian dan tanggung jawab dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang dilakukan melalui cara mengembangkan karakter mandiri dan mengembangkan karakter gemar membaca”. (Abdul Ghoni, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 2 Juni 2025).

Hal senada juga sebagai hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti bersama Yustika Dewi Natalia selaku Wakil Kepala SMP Darul Ilmi Batang mengatakan sebagai berikut:

“Peserta didik yang ada di boarding ini harus juga mandiri, bertanggung jawab, tidak hanya berkata baik dan berperilaku baik. Misalnya, yang biasa dilakukan sendiri yah, cuci piring sendiri, rantang yang biasa mereka pakai itu segera mereka harus kumpulkan kembali ke dapur, kalau tidak atau ada yang lalai dengan itu maka konsekuensi juga akan berlaku disitu. Contoh kemandirian anak-anak juga disini itu, ada jadwal mencuci dalam 2 kali sepekan. Cuci baju sendiri, jemur baju sendiri melipat pakaian sendiri, dan kerapian lemarnya juga disitu diperiksa, ada jadwal kontrol pemeriksaan barang-barangnya, jadi mereka harus benar-benar mandiri dan bertanggung jawab terhadap barangnya”. (Yustika Dewi Natalia, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 3 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara di atas serta dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan Peneliti pada hari Senin tanggal 2 Juni 2025 bahwa terlihat peserta didik *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang suka membersihkan kamar asramanya, menyimpan pakaiannya, dan merapikan sebelum beralih ke kegiatan lain. Pada saat itu, beberapa guru bertanggung jawab untuk mengatur, mendampingi, dan mengawasi siswa, mempersiapkan pelajaran, serta menyelenggarakan kegiatan sekolah yang diadakan setiap hari Sabtu. Dokumentasi peneliti mengenai jadwal kegiatan mengungkapkan bahwa program tersebut secara khusus mencakup kegiatan siswa seperti mencuci, menjemur, dan membersihkan asrama.

2) Mengembangkan karakter gemar membaca

Karakter suka atau gmar membaca merupakan komponen penting dalam membaca. Membaca melibatkan perolehan informasi dan pengetahuan yang komprehensif dari berbagai

sumber. Untuk membangkitkan kembali kecintaan membaca pada siswa, orang tua dan guru perlu memotivasi dan memiliki sistem untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti bersama Ustadz Muhammad Ma'ruf selaku Kepala Asrama Darul Ilmi Batang mengatakan bahwa:

“Menurut saya cara melatih kemandirian dan tanggung jawab dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang dilakukan melalui pengembangan karakter gemar membaca. Karakter Kegembiraan ketika membaca berkembang melalui membaca buku dari beragam sumber untuk mendapatkan beragam informasi dan pengetahuan. Untuk menumbuhkan kecintaan membaca pada siswa, penting bagi orang tua dan guru untuk memotivasi mereka dan membekali mereka dengan sarana yang diperlukan untuk mendukung pengembangan potensi mereka”. (Ustadz Muhammad Ma'ruf, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 3 Juni 2025).

Hal senada juga diungkapkan oleh Abdul Ghoni selaku Kepala SMP Darul Ilmi Batang, beliau menyatakan bahwasanya:

“Pengembangan kemandirian dan tanggung jawab dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang dilakukan melalui cara mengembangkan karakter mandiri dan mengembangkan karakter gemar membaca”. (Abdul Ghoni, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 2 Juni 2005).

Berdasarkan wawancara di atas, serta diperkuat berdasarkan observasi yang dilakukan Peneliti pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2025 terlihat bahwa peserta didik banyak yang sedang melakukan aktifitas membaca di perpustakaan yang ada di SMP Darul Ilmi

Batang, sembari mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya.

d. Peningkatan kepedulian sosial

Peningkatan kepedulian sosial dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang dilakukan melalui cara sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan perilaku positif seperti: membiasakan senyum, salam dan sapa, membiasakan gotong royong dan kerjasama, serta membiasakan musyawarah

Pembiasaan perilaku positif seperti: membiasakan senyum, salam dan sapa, membiasakan gotong royong dan kerjasama, serta membiasakan musyawarah adalah praktik yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan positif. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan interaksi sosial, tetapi juga membentuk karakter individu yang lebih baik.

- a) Membiasakan senyum, salam, dan sapa

Membiasakan senyum, salam, dan sapa adalah cara sederhana namun efektif untuk menunjukkan keramahan dan kepedulian terhadap orang lain. Ini menciptakan suasana yang lebih nyaman dan akrab, serta membuka pintu komunikasi yang lebih baik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Ghoni selaku Kepala SMP Darul Ilmi Batang mengungkapkan sebagai

berikut:

“Peningkatan kepedulian sosial dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang dilakukan melalui cara pembiasaan perilaku positif seperti: membiasakan senyum, salam dan sapa. Membiasakan senyum, salam, dan sapa adalah cara sederhana namun efektif untuk menunjukkan keramahan dan kepedulian terhadap orang lain. Ini menciptakan suasana yang lebih nyaman dan akrab, serta membuka pintu komunikasi yang lebih baik”. (Abdul Ghoni, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 2 Juni 2025).

b) Membiasakan gotong royong dan kerjasama

Gotong royong mencerminkan semangat kebersamaan dan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan atau masalah. Ini adalah bentuk nyata dari kerjasama dan solidaritas dalam masyarakat. Sedangkan kerjasama melibatkan usaha bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Ini adalah keterampilan penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Yustika Dewi Natalia selaku Wakil Kepala SMP Darul

Ilmi Batang mengungkapkan bahwa:

“Peningkatan kepedulian sosial dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang dilakukan melalui cara pembiasaan perilaku positif seperti membiasakan gotong royong dan kerjasama. Peserta didik selalu dibiasakan untuk gotong royong dan kerjasama jika menghadapi permasalahan. Hal ini tentu saja bertujuan agar peserta didik memiliki nilai-nilai kepekaan sosial dan mampu menghadapi permasalahannya sendiri secara mandiri”. (Yustika Dewi Natalia, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 3 Juni 2024).

c) Membiasakan musyawarah

Musyawarah adalah proses pengambilan keputusan melalui diskusi dan perundingan. Ini mengajarkan pentingnya mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan mencari solusi terbaik secara bersama-sama. Hal senada juga dikatakan oleh Ustadz Reza selaku Pembina asrama Darul Ilmi

Batang mengatakan seperti berikut:

“Implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang, meliputi: Peningkatan kepedulian sosial, dilakukan dengan cara: 1) Pembiasaan perilaku positif seperti: membiasakan senyum, salam dan sapa, membiasakan gotong royong dan kerjasama, serta membiasakan musyawarah, 2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kegiatan sosial, seperti: ekstrakurikuler pramuka dan ekstrakurikuler Palang merah remaja, 3) Pembiasaan karakter berbasis nilai empati, seperti: kegiatan bakti sosial, kegiatan mengunjungi panti asuhan atau panti jompo, serta kegiatan lainnya yang melibatkan interaksi langsung dengan Masyarakat”. (Ustadz Reza, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 4 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara di atas, serta diperkuat berdasarkan observasi yang dilakukan Peneliti pada hari Kamis tanggal 5 Juni 2025 terlihat bahwa peserta didik banyak yang melakukan kebiasaan melakukan senyum, salam dan sapa, membiasakan gotong royong dan kerjasama, serta membiasakan musyawarah yang dilakukan di lingkungan SMP Darul Ilmi Batang.

- 2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kegiatan sosial, seperti: ekstrakurikuler pramuka dan ekstrakurikuler Palang merah remaja

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR) sangat mendukung kegiatan sosial di sekolah. Keduanya memberikan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan semangat gotong royong. Kedua ekstrakurikuler ini, Pramuka dan PMR, memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli sosial, terampil, dan siap berkontribusi dalam masyarakat. Kegiatan mereka tidak hanya bermanfaat bagi anggota, tetapi juga bagi lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Ma'ruf selaku Kepala asrama Darul Ilmi Batang, beliau mengungkapkan bahwa:

“Peningkatan kepedulian sosial dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang dilakukan melalui cara pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kegiatan sosial, seperti: ekstrakurikuler pramuka dan ekstrakurikuler Palang merah remaja”. (Ustadz Muhammad Ma'ruf, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 3 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara di atas, serta diperkuat berdasarkan observasi yang dilakukan Peneliti pada hari Senin tanggal 2 Juni 2025 terlihat bahwa di SMP Darul Ilmi Batang memang terdapat ekstrakurikuler pramuka dan palang merah remaja. Ekstrakurikuler

Pramuka dan ekstrakurikuler palang merah remaja menekankan pada pembentukan karakter peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki semangat kebangsaan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan.

- 3) Pembinaan karakter berbasis nilai empati, seperti: kegiatan bakti sosial, kegiatan mengunjungi panti asuhan atau panti jompo, serta kegiatan lainnya yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat.

Pembinaan karakter berbasis nilai empati dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat, seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan atau panti jompo, dan kegiatan serupa lainnya. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan pemahaman terhadap sesama, serta membentuk individu yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Reza selaku Pembina asrama Darul Ilmi

Batang sebagai berikut:

“Boarding school di SMP Darul Ilmi Batang mengajarkan pembinaan karakter berbasis nilai empati dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat, seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan atau panti jompo, dan kegiatan serupa lainnya” (Ustadz Reza, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 4 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa penting untuk melibatkan peserta secara langsung dalam kegiatan-

kegiatan tersebut, agar mereka dapat merasakan pengalaman yang nyata dan belajar dari interaksi langsung dengan orang lain. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, juga sangat penting untuk keberhasilan pembinaan karakter berbasis empati ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan Peneliti pada hari Selasa tanggal 3 Juni 2025 terlihat bahwa di SMP Darul Ilmi Batang memang terdapat kegiatan bakti sosial, kegiatan ini bisa berupa membersihkan lingkungan sekitar, membantu korban bencana alam, atau memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

4.1.3 Hambatan dan solusi dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang.

- a. Hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang

Hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang berasal dari berbagai faktor, termasuk kurangnya komitmen diri, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, dan pengaruh nilai-nilai global yang bertentangan. Selain itu, kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter dan kurangnya

kebijakan yang mendukung juga menjadi kendala. Berikut beberapa hambatan yang lebih spesifik:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam peserta didik. Berikut adalah faktor internal hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang, antara lain:

a) Latar belakang peserta didik yang beragam

Peserta didik yang tinggal di lingkungan asrama sangat beragam dan berasal dari daerah yang berbeda-beda, orang tua yang berbeda, serta daya serap yang berbeda. Hal tersebut dapat membuat ustadz kurang maksimal dalam mendidik peserta didik. Adapun peserta didik yang berada di *boarding school* SMP Darul Ilmi Batang merupakan peserta dengan berbagai daerah, dan sekolah yang berbeda-beda, ada yang mudah diatur dan sebaliknya, terdapat peserta didik yang mudah memahami sesuatu dan sulit dalam memahami sesuatu, ada yang dibiasakan hidup mandiri dan ada yang tidak dibiasakan hidup mandiri sebelumnya. Abdul Ghoni selaku Kepala SMP Darul Ilmi Batang mengatakan bahwa:

“Hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang, yakni: 1) Faktor internal, meliputi: a) Latar belakang peserta didik, b) Kurangnya komitmen diri dan rendahnya kepercayaan diri peserta didik. 2) Faktor eksternal, meliputi: 1) Kurangnya

pemahaman orang tua peserta didik, 2) Pengaruh paparan media”. (Abdul Ghoni, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 2 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor internal pertama yang menghambat implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang adalah latar belakang peserta didik yang beragam dan berasal dari daerah yang berbeda-beda, orang tua yang berbeda, serta daya serap yang berbeda.

- b) Kurangnya komitmen diri dan rendahnya kepercayaan diri peserta didik.

Peserta didik mungkin kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam program pembentukan karakter, terutama jika mereka merasa tertekan atau tidak nyaman dengan lingkungan *boarding school*. Turunnya komitmen dari diri, saat menghadapi situasi sehari-hari dengan komitmen menurun maka, orang-orang mengalami perasaan jenuh, marah, bosan, dan lelah. Dengan kegiatan peserta didik yang cukup padat, baik dari kegiatan yang dilaksanakan selama di sekolah mengakibatkan kurang maksimalnya implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang.

Hal ini terjadi karena munculnya rasa bosan, jenuh dan capek dalam diri peserta didik yang menjadikan peserta didik kurang fokus dalam mengikuti kegiatan sekolah dan membuat peserta didik malas dalam mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, beban tugas peserta didik yang cukup berat juga mengganggu pelaksanaan kegiatan sekolah. Misalnya yaitu ketika kegiatan tahfidz Al-Qur'an berlangsung terdapat beberapa peserta didik yang seharusnya fokus dengan kegiatan tersebut, tetapi justru kurang fokus dalam mengikutinya, hal ini terlihat dengan adanya beberapa peserta didik membawa materi pelajaran sekolah saat kegiatan berlangsung.

Beberapa peserta didik juga mungkin memiliki rasa percaya diri yang rendah, sehingga sulit bagi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang membutuhkan keberanian atau interaksi sosial. Motivasi belajar yang rendah. Jika peserta didik tidak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dan mengembangkan diri, mereka mungkin juga kurang tertarik pada pembentukan karakter. Ustadz Reza selaku pembina asrama Darul Ilmi Batang mengatakan bahwa:

“Menurut saya, yang menjadi faktor penghambat bagi implementasi *boarding school* dalam pembentukan karakter di sekolah ini adalah peserta didik kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam program pembentukan karakter, terutama jika mereka merasa tertekan atau tidak nyaman dengan lingkungan *boarding school*. Turunnya komitmen dari diri, jika seseorang dihadapkan dengan kondisi yang rutin akan merasakan

titik jenuh, marah, bosan, dan capek” (Ustadz Reza, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 4 Juni 2005).

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor internal kedua yang menghambat implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang adalah kurangnya komitmen diri dan rendahnya kepercayaan diri peserta didik.

Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan peserta didik yang cukup padat, baik dari kegiatan yang dilaksanakan selama di sekolah mengakibatkan kurang maksimalnya implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang. Hal ini terjadi karena munculnya rasa bosan, jenuh dan capek dalam diri peserta didik yang menjadikan peserta didik kurang fokus dalam mengikuti kegiatan sekolah dan membuat peserta didik malas dalam mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, beban tugas peserta didik yang cukup berat juga mengganggu pelaksanaan kegiatan sekolah.

2) Faktor eksternal peserta didik

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik. Berikut adalah faktor eksternal hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi

Batang, antara lain:

a) Sikap orang tua yang menuruti segala keinginan anak

Faktor penghambat dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang juga disebabkan karena sikap orang tua yang menuruti segala keinginan anak, artinya kurangnya pemahaman orang tua terkait maksud dari sekolah itu. Orang tua kurang memahami bahwa dalam sekolah peserta didik dibimbing dan dididik untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki, tetapi justru orang tua kurang membantu dalam hal ini. Sebagaimana orang tua santri yang mendatangi atau menjenguk anaknya di sekolah pada saat kegiatan sekolah berlangsung. Selain itu *boarding school* ini juga berusaha mendidik agar peserta didik bisa mengatasi *problem solving* dalam diri mereka sendiri, tetapi justru orang tua kurang membantu dalam memaksimalkan program sekolah ini, sebagaimana orang tua yang terlalu memanjakan anak dengan meminta kepada guru agar menuruti segala keinginan anak. Ustadz Muhammad Ma'ruf selaku Kepala asrama Darul Ilmi Batang mengatakan sebagai berikut:

“Hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang adalah kurangnya pemahaman orang tua peserta didik. Hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius, khususnya kurangnya

pemahaman orang tua peserta didik, dapat menjadi masalah yang signifikan. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan berbagai tantangan dalam mendukung program tersebut di lingkungan keluarga. Jika orang tua tidak memahami pentingnya program *boarding school* dalam membentuk karakter religius, mereka mungkin kurang mendukung kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah”. (Ustadz Muhammad Ma’ruf, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 3 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor eksternal pertama yang menghambat implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang adalah sikap orang tua yang menuruti segala keinginan anak. Hal ini menjadi pengaruh besar bagi peserta didik dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang.

b) Pengaruh paparan media sosial

Paparan media sosial yang tidak mendidik atau mengandung nilai-nilai negatif dapat memberikan dampak negatif pada perilaku dan pola pikir peserta didik. Media, baik itu media sosial, televisi, maupun internet, memiliki pengaruh besar pada perkembangan anak dan remaja. Jika konten yang disajikan tidak sehat, seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, atau informasi yang salah, hal ini dapat membentuk persepsi dan perilaku yang keliru. Yustika Dewi Natalia selaku Wakil kepala SMP Darul Ilmi Batang mengatakan bahwa:

“Meskipun program *boarding school* di SMP Darul Ilmi Batang telah menunjukkan hasil positif dalam membentuk karakter religious peserta didik, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian serius. Beberapa hambatan-hambatan yang ditemukan antara lain pengaruh paparan media sosial. Pengaruh paparan media sosial dapat menjadi hambatan dalam implementasi program *boarding school* untuk pembentukan karakter religious. Media sosial, dengan segala kontennya, dapat memberikan pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai religious yang ingin ditanamkan dalam program *boarding school*”. (Yustika Dewi Natalia, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 3 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor eksternal kedua yang menghambat implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religious peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang adalah pengaruh paparan media sosial. Meskipun media memiliki dampak negatif, media juga dapat berperan positif dalam pendidikan jika dimanfaatkan dengan bijak. Media dapat menjadi sumber belajar yang memperkaya pengetahuan dan wawasan peserta didik. Namun, penting untuk mengajarkan literasi media kepada peserta didik agar mereka dapat memilah dan memilih konten yang tepat dan bermanfaat.

- b. Solusi dari hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religious peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang

Implementasi program *boarding school* dapat menjadi solusi efektif dalam pembentukan karakter religious peserta didik kelas VIII

di SMP Darul Ilmi Batang. Hal ini karena *boarding school* menawarkan lingkungan yang memungkinkan penerapan nilai-nilai agama secara intensif melalui berbagai kegiatan, pembiasaan, dan keteladanan. Berikut adalah solusi dari hambatan dalam implementasi program *boarding school* terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang, antara lain:

1) Melakukan seleksi peserta didik baru yang berkualitas

Solusi pertama dalam mengatasi hambatan implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang adalah melakukan seleksi peserta didik baru yang berkualitas. Pentingnya melakukan seleksi peserta didik baru yang berkualitas adalah untuk memastikan bahwa sekolah menerima peserta didik yang memiliki potensi akademik dan non-akademik yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, serta memiliki motivasi dan kesiapan untuk belajar. Seleksi yang berkualitas juga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan dan menciptakan ekosistem belajar yang kondusif. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Aabdul Ghoni selaku Kepala SMP Darul Ilmi Batang mengungkapkan bahwa:

“Solusi dari hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang, yakni: 1) Melakukan seleksi peserta didik baru yang berkualitas, 2) Mengembangkan kegiatan-kegiatan berbasis karakter religius yang baru, 3) Membatasi kunjungan orang tua, 4)

Membatasi penggunaan media sosial”. (Abdul Ghoni, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 2 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa solusi pertama dalam mengatasi hambatan implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang adalah melakukan seleksi peserta didik baru yang berkualitas. Dengan melakukan seleksi peserta didik baru yang berkualitas, sekolah dapat memastikan bahwa mereka menerima peserta didik yang tepat, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan pencapaian tujuan *boarding school* di SMP Darul Ilmi Batang.

2) Mengembangkan kegiatan-kegiatan berbasis karakter religius yang baru

Solusi kedua dalam mengatasi hambatan implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang adalah mengembangkan kegiatan-kegiatan berbasis karakter religius yang baru. Pentingnya mengadakan kegiatan berbasis karakter religius yang baru adalah untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam diri individu, terutama generasi muda, serta membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Kegiatan baru ini dapat membantu mengatasi tantangan moralitas yang muncul akibat perkembangan zaman dan globalisasi, serta mempererat hubungan

sosial dan spiritual. Ustadz Reza selaku Pembina asrama Darul Ilmi Batang mengatakan bahwa:

“Solusi dari hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang, yakni mengembangkan kegiatan-kegiatan berbasis karakter religius yang baru. Implementasi program *boarding school* dalam membentuk karakter religius peserta didik dapat ditingkatkan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan berbasis karakter religius yang baru dan inovatif”. (Ustadz Reza, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 4 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa solusi kedua dalam mengatasi hambatan implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang adalah mengembangkan kegiatan-kegiatan berbasis karakter religius yang baru, seperti contohnya lomba puisi religi, nasyid, kaligrafi, drama Islami, bahkan ada juga tari sufi dan lomba kesenian rebana. Dengan adanya kegiatan-kegiatan berbasis karakter religius yang baru dan inovatif, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter peserta didik, serta membentuk generasi muda yang berkualitas secara intelektual dan spiritual.

3) Membatasi kunjungan orang tua

Solusi ketiga dalam mengatasi hambatan implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang adalah membatasi kunjungan orang tua. Pentingnya membatasi kunjungan

orang tua di sekolah adalah untuk menciptakan kemandirian dan tanggung jawab pada peserta didik, serta menjaga agar lingkungan belajar tetap kondusif. Keterlibatan orang tua yang berlebihan dapat mengganggu proses belajar mengajar dan menghambat perkembangan anak secara optimal. Hal sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Muhammad Ma'ruf selaku Kepala Asrama Darul Ilmi Batang mengatakan bahwa:

“Solusi dari hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang, yakni dengan membatasi kunjungan orang tua. Pembatasan kunjungan orang tua dalam implementasi program *boarding school* dapat menjadi salah satu solusi dalam membentuk karakter religius peserta didik, namun bukan satu-satunya. Pembatasan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih fokus pada pembentukan karakter dan kemandirian peserta didik, serta mengurangi ketergantungan pada orang tua”. (Ustadz Muhammad Ma'ruf, Wawancara Pribadi; Pekalongan, 3 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa solusi ketiga dalam mengatasi hambatan implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang adalah membatasi kunjungan orang tua. Dengan membatasi kunjungan orang tua di sekolah, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pembelajaran, membantu peserta didik mengembangkan kemandirian, dan membangun hubungan yang sehat antara peserta didik, guru, dan orang tua.

4) Membatasi penggunaan media sosial

Solusi keempat dalam mengatasi hambatan implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang adalah membatasi penggunaan media sosial. Pentingnya membatasi penggunaan media, khususnya media sosial, di sekolah adalah untuk mencegah gangguan dalam proses belajar mengajar, mengurangi risiko kecanduan teknologi, dan meminimalkan potensi terjadinya kecurangan serta masalah kesehatan mental. Yustika Dewi Natalia selaku Wakil kepala SMP Darul Ilmi Batang mengatakan bahwa:

“Solusi dari hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang, yakni dengan membatasi penggunaan media sosial. Pembatasan penggunaan media sosial adalah salah satu solusi efektif dalam implementasi program *boarding school* untuk membentuk karakter religius peserta didik. Pembatasan ini membantu peserta didik fokus pada kegiatan yang lebih positif dan bermakna, serta meminimalisir pengaruh negatif media sosial”. (Yustika Darul Ilmi, Wawancara Pribadi: Pekalongan, 3 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa solusi keempat dalam mengatasi hambatan implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang adalah membatasi penggunaan media sosial. Dengan membatasi penggunaan media sosial di sekolah, peserta didik dapat belajar lebih efektif, menjaga

kesehatan mental, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang

Implementasi program *boarding school* sangat penting dan menjadi solusi utama dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hal ini karena program ini menyediakan lingkungan yang terstruktur dan terkontrol selama 24 jam, memungkinkan pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai agama, penerapan disiplin positif, dan pembinaan spiritual yang intensif. Dengan implementasi program *boarding school* yang terstruktur dan komprehensif, karakter religius peserta didik dapat terbentuk dengan baik, menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan kehidupan dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Rohman, 2023: 11)

Program *boarding school* memiliki peranan penting dalam pembinaan karakter religius. Hal ini selaras dengan pernyataan Musbikin bahwa pembinaan karakter religius bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pembinaan di lingkungan

asrama, peserta didik terbiasa menjalankan berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, kajian kitab, hafalan Al-Qur'an, dan pembiasaan nilai moral yang menjadi pondasi karakter religius. Lingkungan terstruktur ini memungkinkan siswa belajar disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian yang mendukung pembentukan sikap sosial dan spiritual yang kokoh (Musbikin, 2019: 115)

Implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius di SMP Darul Ilmi Batang dilaksanakan melalui pembinaan keagamaan. Pendidikan agama diajarkan oleh para pendidik untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Kesadaran ini tidak hanya dipupuk, tetapi juga mendorong partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Pendidikan agama juga bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut adalah implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang, antara lain:

- a. Peningkatan ketaatan dalam beribadah, dilakukan dengan cara:
 - 1) Melaksanakan kegiatan sholat fardlu dan sholat sunnah
 - 2) Melaksanakan kegiatan puasa sunnah
 - 3) Melaksanakan kegiatan tadarus, tartil, khotmil dan tahfidz Al-Qur'an
 - 4) Melaksanakan kegiatan ta'lim dan kajian kitab

5) Melaksanakan kegiatan yasinan dan tahlil, serta pembacaan surat Waqi'ah

b. Pembentukan akhlak terpuji, dilakukan dengan cara:

- 1) Pembentukan akhlak terpuji melalui pembiasaan
- 2) Pembentukan akhlak terpuji melalui keteladanan
- 3) Pembentukan akhlak terpuji melalui pemberian motivasi
- 4) Pembentukan akhlak terpuji melalui penegakan aturan.

c. Pengembangan kemandirian dan tanggung jawab, dilakukan dengan cara:

- 1) Mengembangkan karakter mandiri
- 2) Mengembangkan karakter gemar membaca

d. Peningkatan kepedulian sosial, dilakukan dengan cara:

- 1) Pembiasaan perilaku positif seperti: membiasakan senyum, salam dan sapa, membiasakan gotong royong dan kerjasama, serta membiasakan musyawarah.

2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kegiatan sosial, seperti: ekstrakurikuler pramuka dan ekstrakurikuler Palang merah remaja.

3) Pembinaan karakter berbasis nilai empati, seperti: kegiatan bakti sosial, kegiatan mengunjungi panti asuhan atau panti jompo, serta kegiatan lainnya yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat.

Kegiatan-kegiatan di atas yaitu kegiatan yang secara khusus tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, guru memberikan nasihat kepada siswa tentang kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, mengingatkan mereka untuk beribadah kepada Allah SAW. Nasihat tentang akhlak Nabi Muhammad dan para sahabatnya bertujuan untuk mendorong siswa meneladani akhlak Nabi Muhammad dalam praktik sehari-hari.

Peneliti dapat menganalisis bahwa implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang jika dikaitkan dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona, Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kebiasaan perilaku baik yang mereka pahami, rasakan, dan bangkitkan keinginan untuk berbuat baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki fungsi yang sama dengan pendidikan moral dan etika.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Thomas Licon, karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang hal-hal yang baik, tekad (niat)

untuk melakukan hal-hal yang baik, dan akhirnya, mempraktikkan hal-hal yang baik. Dengan kata lain, karakter mengacu pada kombinasi pengetahuan (*kognisi*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivation*), dan perilaku (*actions*) serta kemampuan (*skills*) (Lickona, 2012)

Menurut Thomas Licona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan tindakan moral. Berdasarkan ketiga komponen ini, kita dapat mengatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan pelaksanaan perbuatan baik. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja (sadar) untuk membantu orang memahami, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai etika dasar). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan) (Lickona, 2012)

Oleh karena itu, pengembangan karakter, yaitu pendidikan moralitas dan karakter bangsa, harus dipandang sebagai upaya yang sadar

dan terencana, bukan upaya yang asal-asalan. Dengan kata lain, pengembangan karakter adalah upaya sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, dan mengembangkan nilai-nilai etika, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

Thomas Licona mengidentifikasi tujuh sifat karakter fundamental yang harus diajarkan kepada siswa: 1) integritas, 2) kasih sayang, 3) keberanian, 4) kebaikan hati, 5) disiplin diri, 6) kerja sama, dan 7) komitmen. Menurut Thomas Licona, ketujuh sifat karakter fundamental ini, beserta banyak sifat kepribadian lainnya, merupakan hal terpenting dan mendasar yang harus dipupuk dalam diri siswa. Dari perspektif revitalisasi nasional Indonesia, ketujuh karakter ini, termasuk ketulusan dan kejujuran, sangat penting untuk membangun jati diri bangsa melalui pembangunan karakter. Indonesia saat ini sangat membutuhkan warga negara yang berintegritas tinggi (Lickona, 2012: 15)

Memupuk ketidakjujuran ialah salah satu tanda kemunduran suatu bangsa. Selain itu, kerja keras atau dedikasi merupakan unsur karakter ketujuh. Oleh karena itu, kejujuran dan dedikasi didukung oleh kerja sama unsur keenam. Hal ini akan mendorong pengembangan karakter yang lebih inklusif di negara kita dan dalam kehidupan masyarakat kita seiring kita menghadapi pergantian kepemimpinan nasional yang akan dimulai dengan pemilihan presiden berikutnya. Lebih lanjut, para aktivis pendidikan karakter berupaya menggambarkan pilar-pilar utama karakter

dan menunjukkan sinergi antara rumah, sekolah, masyarakat, dan dunia profesional terkait tujuh komponen dasar karakter. Kesembilan komponen karakter tersebut mencakup elemen-elemen fundamental pengembangan karakter: 1) tanggung jawab, 2) rasa hormat, 3) keadilan, 4) keberanian, 5) integritas, 6) kewarganegaraan, 7) disiplin diri, 8) kasih sayang, dan 9) ketekunan (Lickona, 2012: 85).

Thomas Licon, yang dikenal sebagai bapak karakter global, mengatakan bahwa ada tiga elemen yang tidak dapat diabaikan dalam membangun karakter siswa yakni sebagai berikut:

Pertama, Mengajarkan siswa pemahaman moral (pengetahuan moral). Pengetahuan moral berarti menanamkan pengetahuan tentang moralitas. Thomas juga menjelaskan bahwa pengetahuan moral mencakup kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Dari sudut pandang Thomas, tahap terpenting dalam pengembangan karakter adalah pemahaman dan kemampuan siswa dalam menjelaskan moralitas. Saat memberikan pengetahuan moral kepada siswa, penting untuk mempertimbangkan situasi dan keadaan. Misalnya, jika seorang siswa dipanggil ke kantor dan diminta nasihat, baik positif maupun negatif, siswa tersebut akan dapat menerimanya tanpa rasa malu (Lickona, 2012: 82).

Kedua, Mengembangkan emosi moral pada siswa. Setelah memberikan pengetahuan moral, langkah selanjutnya adalah

mengembangkan emosi siswa agar mereka dapat bereaksi terhadap apa yang mereka lihat. Misalnya, guru dapat meningkatkan pemahaman moral dan, pada saat yang sama, mengembangkan reaksi siswa agar mereka dapat memahami situasi tersebut. Untuk mengembangkan sisi emosional siswa, pendidik dapat mendukung pengembangan emosi moral, yang pada dasarnya terkait dengan perasaan seperti simpati, empati, dan kebencian. Tak perlu dikatakan lagi, kunci untuk mengembangkan sisi emosional (moral) siswa terletak pada pengembangan kecerdasan emosional mereka (Lickona, 2012: 37)

Ketiga, tindakan konkret atau tindakan moral. Tindakan moral pada dasarnya merupakan hasil dari dua karakteristik yakni pengetahuan moral dan emosi moral. Tindakan moral ini didefinisikan sebagai perwujudan (eksekusi) pengetahuan moral dan emosi moral, dan ketiganya saling melengkapi. Dalam konteks ini, Thomas Licon menjelaskan bahwa perilaku moral mencakup kemampuan, keinginan, dan kebiasaan. Pendidikan untuk pengembangan karakter merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia dan membantu membentuk identitas kewarganegaraan dan moral seseorang dalam kehidupan sosial. Proses pembinaan dan pelatihan pengembangan diri didasarkan pada rencana yang matang, sistematis, dan berkelanjutan yang diimplementasikan secara sadar oleh seluruh peserta di segala bidang kehidupan, terutama di lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Pengembangan karakter tidak dapat dicapai secara

sederhana dan tenang, dan seperti yang dikatakan Thomas Licona, hanya melalui pengalaman dan eksperimen seseorang dapat memperkuat jiwa, memperjelas visi, menginspirasi ambisi, dan meraih kesuksesan (Lickona, 2012)

Pendidikan karakter didasarkan pada standar kompetensi akhir setiap satuan kurikulum dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, serta membangun karakter dan akhlak mulia peserta didik secara komprehensif, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan dan menerapkan ilmunya, menelaah, menghayati, dan membangun nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sebagai individu, serta merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Hakikat pembangunan karakter adalah mewujudkan bangsa yang tangguh, berdaya saing, berbudi luhur, bermoral, toleran, kooperatif, patriotik, dinamis, dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Landasannya adalah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan Pancasila (Karim, 2022: 18)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang bahwa dalam membentuk karakter peserta didik dibutuhkan proses yang tidak instan. Mulai dari memberikan pengetahuan dan melakukan hal-hal yang baik secara berkelanjutan (*continue*), sehingga

kebiasaan yang telah dilakukan dapat membudaya. Guru di SMP Darul Ilmi Batang telah mampu dapat memberikan wadah aksi nyata supaya peserta didik terbiasa melakukan moral *action* pada hal-hal yang baik. Salah satu caranya adalah dengan menumbuhkan budaya moral di sekolah, dengan orang tua sebagai rekan yang mengajarkan moralitas dan, meskipun pada awalnya dipaksakan, lambat laun siswa akan terbiasa, sehingga semua siswa dapat memperoleh budaya kebaikan.

Hal demikian juga sesuai dengan studi yang sebelumnya Rifatul Jannah (Jannah, 2020) "Penerapan Manajemen *Boarding School* untuk Meningkatkan Disiplin Peserta didik di MAN 1 Kota Malang". Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen *boarding school* telah dilaksanakan dan memberikan hasil yang positif. Dengan demikian, adanya program *boarding school* menjadikan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius siswa.

4.2.2 Analisis hambatan dan solusi dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang.

- a. Analisis hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang

Pentingnya mengatasi hambatan dalam implementasi program *boarding school* untuk pembentukan karakter religius terletak

pada upaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual peserta didik. Hambatan yang tidak di atasi dapat menghambat efektivitas program dan menghalangi peserta didik untuk mencapai potensi penuh mereka dalam hal karakter religius. Program *boarding school* yang diterapkan di SMP Darul Ilmik Batang terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan peserta didik, terutama dalam membentuk karakter religius mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, banyak peserta didik yang merasakan perubahan positif setelah mengikuti program ini, khususnya dalam hal peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan menjalankan ibadah, kemandirian, serta munculnya rasa tanggung jawab. Selain itu, perilaku religius seperti saat tepat waktu dan konsistensi dalam melaksanakan ibadah sunnah juga semakin terbentuk. Temuan ini menunjukkan bahwa rutinitas dan pembiasaan yang dijalankan di lingkungan SMP Darul Ilmi Batang memiliki peran penting dalam membentuk karakter keagamaan peserta didik secara holistik.

Pengaruh program ini tercermin dalam tiga aspek utama, yakni peningkatan pemahaman keagamaan (kognitif), penguatan sikap dan kesadaran spiritual (afektif), serta keterampilan dan kebiasaan dalam praktik ibadah sehari-hari (psikomotorik). Dengan demikian, program *boarding school* dinilai cukup efektif dalam mengarahkan perilaku

keagamaan peserta didik ke arah yang lebih baik dan berkesinambungan. Meskipun program *boarding school* di SMP Darul Ilmi Batang telah menunjukkan hasil positif dalam membentuk karakter religious peserta didik, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian serius. Beberapa hambatan-hambatan yang ditemukan antara lain:

1) Faktor internal, meliputi:

a) Latar belakang peserta didik. Hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religious yang utama adalah latar belakang peserta didik yang beragam. Hal ini meliputi perbedaan tingkat pemahaman agama, nilai-nilai keluarga, dan pengalaman hidup sebelumnya. Perbedaan ini dapat menyulitkan penyeragaman program dan memerlukan pendekatan yang lebih personal dan fleksibel.

b) Kurangnya komitmen diri dan rendahnya kepercayaan diri peserta didik. Hambatan dalam implementasi program *boarding school* untuk pembentukan karakter religious memang kompleks. Kurangnya komitmen diri dan rendahnya kepercayaan diri peserta didik menjadi salah satu faktor yang menghambat. Selain itu, faktor lain seperti kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran berbasis karakter, beban kurikulum yang berat, serta kurangnya dukungan

keluarga dan lingkungan juga turut berperan. Guru berperan penting dalam memberikan contoh, bimbingan, dan dukungan kepada peserta didik. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif dan dukungan dari keluarga juga sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter. Dengan upaya yang terpadu, diharapkan program *boarding school* dapat lebih efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik, serta mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang unggul dan bertanggung jawab.

2) Faktor eksternal, meliputi:

- a) Kurangnya pemahaman orang tua peserta didik. Hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius, khususnya kurangnya pemahaman orang tua peserta didik, dapat menjadi masalah yang signifikan. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan berbagai tantangan dalam mendukung program tersebut di lingkungan keluarga. Jika orang tua tidak memahami pentingnya program *boarding school* dalam membentuk karakter religius, mereka mungkin kurang mendukung kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah. Hal ini bisa berupa kurangnya motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di rumah, atau bahkan penolakan terhadap nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Jika nilai-nilai yang ditanamkan di

sekolah berbeda dengan nilai-nilai yang dianut di rumah, hal ini bisa menyebabkan kebingungan dan konflik pada diri peserta didik.

Peserta didik mungkin merasa terjebak antara dua sistem nilai yang berbeda, yang pada akhirnya bisa menghambat pembentukan karakter yang konsisten. Beberapa orang tua mungkin merasa kesulitan untuk menyeimbangkan peran mereka sebagai orang tua dan pendukung program *boarding school*. Mereka mungkin merasa kewalahan dalam mengelola waktu dan energi untuk mendukung kegiatan sekolah dan kebutuhan keluarga lainnya. Dengan mengatasi masalah kurangnya pemahaman orang tua, implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi peserta didik.

- b) Pengaruh paparan media sosial. Pengaruh paparan media sosial dapat menjadi hambatan dalam implementasi program *boarding school* untuk pembentukan karakter religius. Media sosial, dengan segala kontennya, dapat memberikan pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan dalam program *boarding school*. Media sosial seringkali menampilkan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti pornografi, kekerasan, dan perilaku

menyimpang. Hal ini dapat merusak pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama yang diajarkan di *boarding school*.

Media sosial memicu perbandingan sosial, di mana peserta didik seringkali membandingkan diri mereka dengan orang lain yang terlihat lebih sukses atau memiliki kehidupan yang lebih baik. Hal ini dapat menimbulkan rasa tidak puas, iri hati, dan perasaan rendah diri, yang bertentangan dengan nilai-nilai kesederhanaan dan kepasrahan dalam agama. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan di media sosial dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung. Interaksi sosial yang terbatas dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan berkomunikasi yang penting untuk pembentukan karakter religius.

Media sosial juga menjadi sarana penyebaran hoaks dan informasi salah yang dapat merusak pemahaman peserta didik tentang agama dan nilai-nilai kebenaran. Ketergantungan pada media sosial dapat mengganggu fokus dan konsentrasi peserta didik dalam belajar dan menjalankan kegiatan di *boarding school*. Hal ini juga dapat mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan keagamaan dan pengembangan diri. Meskipun demikian, bukan berarti media sosial hanya memiliki dampak negatif.

Media sosial juga dapat digunakan secara positif untuk menyebarkan informasi keagamaan yang benar, memperluas wawasan, dan mempererat tali silaturahmi antar peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pihak *boarding school* untuk memberikan edukasi tentang bijak dalam penggunaan media sosial dan mengarahkan peserta didik pada konten-konten yang positif dan bermanfaat. Penting juga untuk menciptakan lingkungan *boarding school* yang kondusif, di mana nilai-nilai agama dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki contoh konkret yang dapat mereka ikuti. Selain itu, pembentukan karakter religius juga perlu didukung oleh peran orang tua dan keluarga dalam memberikan pendidikan agama di rumah. Dengan upaya yang terpadu dan komprehensif, dampak negatif media sosial dapat diminimalisir, dan program *boarding school* dapat berjalan efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, program *boarding school* dapat lebih efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik, menghasilkan generasi yang saleh, berakhlak mulia, dan berdaya saing. Sesuai dengan tujuan diterapkannya di *boarding school*, maka tujuan *boarding school* yaitu:

- a) Mencetak lulusan yang beraqidah kuat, sholih, berkepribadian matang, mandiri, sehat, disiplin, dan memiliki manfaat tinggi bagi masyarakat.
- b) Mencetak lulusan yang berprestasi dalam bidang akademik dan memiliki daya saing tinggi.
- c) Mencetak lulusan yang dibekali dengan kecakapan dan keahlian untuk menunjang kelangsungan hidup mereka.
- d) Mencetak lulusan yang independen, kreatif, inovatif dan memiliki jiwa kewirausahaan. (Budi Harjo, 2023: 44)

Hambatan-hambatan dari implementasi *boarding school* tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan dalam aspek manajerial dan fasilitas penunjang agar program dapat berjalan lebih efektif. Kekurangan ini berpotensi menghambat keberhasilan pembinaan karakter religius peserta didik secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk mengatasi hambatan program *boarding school*. Secara keseluruhan, program *boarding school* di SMP Darul Ilmi telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang terjadwal, keterlibatan aktif para guru, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Namun demikian, keberlanjutan dan efektivitas program ini sangat bergantung pada keseriusan pihak terkait dalam mengatasi kendala-kendala yang ada.

- b. Analisis solusi dari hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang, yakni:

Implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius memerlukan pendekatan holistik yang mencakup lingkungan belajar yang Islami, pembiasaan nilai-nilai agama, pembinaan moral dan etika, serta penerapan disiplin positif. Selain itu, penting untuk melibatkan semua warga sekolah dalam proses pembinaan, termasuk guru, pengelola asrama, dan orang tua, serta memberikan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah solusi dari hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang, yakni:

- 1) Melakukan seleksi peserta didik baru yang berkualitas. Implementasi program *boarding school* dalam membentuk karakter religius peserta didik memerlukan beberapa solusi. Salah satu solusi utamanya adalah melakukan seleksi peserta didik baru yang berkualitas, yang tidak hanya dilihat dari sisi akademis, tetapi juga dari sisi potensi dan minat terhadap nilai-nilai agama. Hal ini penting agar program *boarding school* dapat berjalan efektif dan menghasilkan lulusan yang berkarakter religius.
- 2) Mengembangkan kegiatan-kegiatan berbasis karakter religius yang baru. Implementasi program *boarding school* dalam membentuk

karakter religius peserta didik dapat ditingkatkan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan berbasis karakter religius yang baru dan inovatif. Beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan adalah mengadakan kegiatan-kegiatan berbasis karakter religius yang baru, seperti contohnya: lomba puisi religi, nasyid, kaligrafi, drama Islami, bahkan ada juga tari sufi dan lomba kesenian rebana. Dengan adanya kegiatan-kegiatan berbasis karakter religius yang baru dan inovatif, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter peserta didik, serta membentuk generasi muda yang berkualitas secara intelektual dan spiritual.

- 3) Membatasi kunjungan orang tua. Pembatasan kunjungan orang tua dalam implementasi program *boarding school* dapat menjadi salah satu solusi dalam membentuk karakter religius peserta didik, namun bukan satu-satunya. Pembatasan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih fokus pada pembentukan karakter dan kemandirian peserta didik, serta mengurangi ketergantungan pada orang tua. Namun, implementasi ini perlu diimbangi dengan pendekatan lain yang komprehensif. Lingkungan *boarding school* yang terisolasi sementara dari pengaruh luar (termasuk orang tua) dapat memberikan kesempatan lebih besar bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai religius dan karakter mandiri tanpa gangguan eksternal. Kunjungan yang terlalu sering dapat

menghambat proses peserta didik dalam belajar mandiri, mengambil keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan mengurangi ketergantungan pada orang tua, peserta didik didorong untuk lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan mereka, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Pembatasan kunjungan orang tua dalam program *boarding school* dapat menjadi solusi efektif untuk membentuk karakter religius peserta didik, namun perlu diiringi dengan program pembinaan yang komprehensif, pendekatan psikologis, serta keterlibatan orang tua yang positif dan terarah. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang seimbang, mendukung perkembangan karakter, dan kemandirian peserta didik dalam bingkai nilai-nilai agama.

4) Membatasi penggunaan media sosial. Pembatasan penggunaan media sosial adalah salah satu solusi efektif dalam implementasi program *boarding school* untuk membentuk karakter religius peserta didik. Pembatasan ini membantu peserta didik fokus pada kegiatan yang lebih positif dan bermakna, serta meminimalisir pengaruh negatif media sosial. Boarding school, dengan lingkungan yang terstruktur dan terawasi, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pembatasan media sosial membantu peserta didik untuk lebih fokus pada nilai-nilai agama, pengembangan diri, dan interaksi sosial yang positif.

Media sosial, meskipun memiliki sisi positif, juga dapat membawa dampak negatif seperti kecanduan, paparan konten yang tidak sesuai, dan perbandingan sosial yang tidak sehat. Pembatasan membantu mengurangi risiko-risiko ini. Dengan membatasi penggunaan media sosial, peserta didik didorong untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya dan pembimbing, membangun hubungan yang lebih kuat, dan belajar berkomunikasi secara efektif.

Pembatasan ini juga dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan hidup lainnya seperti manajemen waktu, tanggung jawab, dan kemandirian, yang semuanya penting dalam pembentukan karakter. Pembatasan media sosial menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dimana peserta didik dapat berkonsentrasi pada studi dan kegiatan keagamaan tanpa gangguan yang berlebihan dari dunia maya. Penting untuk diingat bahwa pembatasan bukan berarti menghilangkan media sosial sepenuhnya. Pendidik perlu memberikan edukasi tentang penggunaan media sosial yang bijak dan bertanggung jawab, serta memberikan alternatif kegiatan yang positif. Dengan implementasi yang tepat, pembatasan media sosial dalam program *boarding school* dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan teori Fahrudin, M. (2019) Karakter religius seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adanya dorongan

dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT, serta Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak. Dengan memahami hambatan dan menerapkan solusi-solusi di atas, *boarding school* dapat menjadi wadah yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik, menghasilkan generasi yang berkualitas, berakhlak mulia, dan berdaya saing.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Darul Ilmi Batang, meliputi:
Peningkatan ketaatan dalam beribadah, dilakukan dengan cara: melaksanakan kegiatan sholat fardlu dan sholat sunnah, Melaksanakan kegiatan puasa sunnah, Melaksanakan kegiatan tadarus, tartil, khotmil dan tahfidz Al-Qur'an, Melaksanakan kegiatan ta'lim dan kajian kitab, Melaksanakan kegiatan yasinan dan tahlil, serta pembacaan surat Waqi'ah. Pembentukan akhlak terpuji, dilakukan dengan cara: Pembentukan akhlak terpuji melalui pembiasaan, Pembentukan akhlak terpuji melalui keteladanan, Pembentukan akhlak terpuji melalui pemberian motivasi, Pembentukan akhlak terpuji melalui penegakan aturan.

Pengembangan kemandirian dan tanggung jawab, dilakukan dengan cara: Mengembangkan karakter mandiri, Mengembangkan karakter gemar membaca. Peningkatan kepedulian sosial, dilakukan dengan cara: Pembiasaan perilaku positif seperti: membiasakan senyum, salam dan sapa, membiasakan gotong royong dan kerjasama, serta membiasakan musyawarah, Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kegiatan sosial, seperti: ekstrakurikuler pramuka dan ekstrakurikuler Palang

merah remaja, Pembinaan karakter berbasis nilai empati, seperti: kegiatan bakti sosial, kegiatan mengunjungi panti asuhan atau panti jompo, serta kegiatan lainnya yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat.

2. Hambatan dan Solusi dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang, antara lain: Hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang, yakni: 1) Faktor internal, meliputi: a) Latar belakang peserta didik, b) Kurangnya komitmen diri dan rendahnya kepercayaan diri peserta didik. 2) Faktor eksternal, meliputi: 1) Kurangnya pemahaman orang tua peserta didik, 2) Pengaruh paparan media.

Solusi dari hambatan dalam implementasi program *boarding school* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Darul Ilmi Batang, yakni: 1) Melakukan seleksi peserta didik baru yang berkualitas, 2) Mengembangkan kegiatan-kegiatan berbasis karakter religius yang baru, 3) Membatasi kunjungan orang tua, 4) Membatasi penggunaan media sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak SMP Darul Ilmi Batang agar selalu inovatif dan kreatif dalam pengembangan asramanya serta memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa agar tidak bosan dan selalu antusias mengikuti program

asrama.

2. Bagi orang tua peserta didik SMP Darul Ilmi Batang agar bisa meningkatkan kesadaran terhadap program asrama dan bekerja sama dengan guru untuk menciptakan sinergi sehingga lebih banyak orang tua yang mendaftarkan anak-anak mereka di sekolah asrama.
3. Bagi peserta didik *boarding school* di SMP Darul Ilmi Batang, diharapkan ini akan berfungsi sebagai bahan evaluasi untuk partisipasi dan pelaksanaan program asrama dan berkontribusi terhadap perbaikan lebih lanjut di asrama.



DAFTAR PUSTAKA

- A. N. Annas, S. M. (2022). *Transformasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Boarding di Era Disruptif*. Jakarta: Penerbit NEM.
- Amrullah, A. (2021). Peran Guru Dalam Melakukan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam untuk Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurna Unisma*, 25.
- Annas, A. N. (2022). *Transformasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Boarding di Era Disruptif*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Ardiansyah, R. M. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN :Jurnal Pendidikan Islam*, 1-9.
- Basyar, M. K. (2020). Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian Pada Siswa Boarding School Dengan Strategi Musyrif. *ALIGNMENT:Journal of Administration and Educational Management.*, 120–136.
- Budi Harjo, A. H. (2023). *The Civilized School: Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Sekola Beradab*. Jakarta : CV. Ruang Tentor.
- Fahmi, M. A. (2020). *Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Sistem Boarding School di Man Demak*. Semarang: Skripsi UIN Walisongo.
- Fahrudin, M. (2019). *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Peradaban.
- Fauzi, R. (2025). *Teori dan Praktik Pendidikan Sepanjang Hayat*. Cirebon: PT Arr Rad Pratama.
- Fitri, N. C. (2025). Implementasi Program Tahfidz Al- Qur ' an di Boarding School SMP Plus Jabal Rahmah Mulia Medan Implementation of the Al-Quran Memorization Program at the SMP Plus Jabal Rahmah Mulia Medan Boarding School. *Jurnal Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 208.
- Hamdani, F. (2024). Penguatan Sikap Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan di SMA Dwiwarna Boarding School. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* , 1074–1080.
- Hasyim, P. d. (2019). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. Jakarta: Gramedia .
- Hidayah, N. (2021). *Efektivitas Boarding School Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Di MAN 1 Pati)*. IAIN Kudus: Skripsi.

Hidayatullah, M. R. (2021). Malang: Tesis.

Hidayatullah, M. R. (2021). *Pengaruh sistem pembelajaran boarding school siswa kelas XI jurusan IPS MA Ma'arif NU Blitar terhadap Interaksi sosial di lingkungan masyarakat*. Malang: UIN Malang.

I. Mayang, S. B. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 573–583.

Jannah, R. (2020). *Implementasi manajemen boarding school dalam meningkatkan nilai karakter disiplin siswa di MAN 1 Kota Malang*. Malang : Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Jumadi, A. (2023). Pengaruh Pendidikan Asrama (Boarding School) Terhadap Tingkah Laku Siswa Madrasah Tsanawiyah Ar-Rahmah Boarding School Petapahan Kabupaten Kampar. *International Journal of Technology*, 47.

K. Anwar, S. A. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah*. Jakarta : Academia Publication.

Karim, D. A. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al Qur'an*. Bogor: Guepedia.

L. Lutfiyani, H. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 1–26.

Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lidan, A. (2023). *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*. Jakarta : Umsu Press.

Listiana, Y. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1544–1550.

Mulyono, T. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School di MTS Negeri 1 Kudus. *Jurnal UNISMA*, 108.

Muryanti. (2024). *Implementasi Program Boarding School Dalam Membina Ahlak Siswa Kelas IX di SMP Al-Albab Dusun Gedongan Desa Gondangsari Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2023/2024*. Semarang: Skripsi Undaris.

N. Sari, A. K. (2025). Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif Inspirasi Edukatif. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 433– 452.

- Rukhmana, T. (2021). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) . *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 28-23.
- S. Siswanto, I. N. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.
- Sari, H. R. (2023). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 10–16.
- Setiawan, I. (2021). Boarding School Sebagai Solusi Penguatan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1038.
- Soedarsono, S. (2013). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syafril, M. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Wisnarni. (2022). *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits Tentang Karakter*. Indramayu: Penerbit Adab.



Lampiran 8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : M. Abidzar Al Ghiffari
Tempat/Tanggal lahir : Pekalongan, 09 Desember 2002
Agama : Islam
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Simbang Wetan, Kecamatan. Buaran,
Kabupaten Pekalongan.

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Yarohis Simbang Wetan
2. MII Simbang Wetan
3. SMP Islam Yarohis Simbang Wetan
4. MAS Simbang Kulon
5. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Muslikhin, S.Ag
Nama Ibu : Eny Sulistyawati
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Wiraswasta



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajan Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. ABIDZAR AL GHIFFARI
NIM : 2121162
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : abigdzaralghifari@gmail.com
No. Hp : 089670738259

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **IMPLEMENTASI PROGRAM BOARDING SCHOOL DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS
VIII SMP DARUL ILMI BATANG**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 05 November 2025

M. ABIDZAR AL GHIFFARI
NIM. 2121162